

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK
PAROKI SALATIGA
1980 - 1992**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah**



Oleh

Modesta Yenny Inganta Ginting

N I M : 88 214 079

N I R M : 88 5027200254

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1993

SKRIPSI

PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK PAROKI SALATIGA

1980 - 1992

Oleh

MODESTA YENNY INGANTA GINTING

N I M : 88 214 079

N I R M : 88 5027200254

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I



(Rm. Dr. Jan Weitjens, S.J.)

13 Desember 1993

Tanggal

Pembimbing II



(Drs. Adi Susilo J.R.)

Tanggal 15/12/93

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK PAROKI SALATIGA

1980-1992

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Modesta Yenny Inganta Ginting

NIM: 88 214 079

NIRM: 88 5027200254

telah dipertahankan didepan Panitia Penguji

pada tanggal 24 November 1993

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua

Drs. J. Markiswo

Sekretaris

Drs. A.K. Wiharyanto

Anggota.

Rm. Dr. Jan Weitjens, S.J.

Anggota

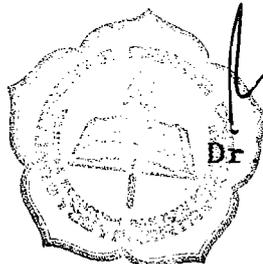
Drs. Adi Susilo J.R.

Yogyakarta, 21 Desember 1993

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan



Dr J. Bismoko

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan pada Tuhan Yang Maha Esa, karena telah menyertai dalam penyusunan skripsi Perkembangan Gereja Katolik Paroki Salatiga 1980-1992 hingga selesai.

Terima kasih pula penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tetapi mengingat banyaknya pihak-pihak yang membantu, tidak mungkin menyebutkan satu persatu.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Romo Jan Weitjens, SJ., selaku Dosen Pembimbing I, yang telah membantu dan membimbing dalam penulisan skripsi ini.
2. Drs. Adi Susilo J.R., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah membantu dan membimbing dalam penulisan skripsi ini.
3. Romo Dwijo Atmoko, SJ., selaku Dosen Pembimbing, yang telah membantu dan membimbing dalam penulisan skripsi ini.
4. Romo Nico Antosaputro, MSF., romo Paroki Salatiga, yang telah membantu dan memberi keterangan tentang paroki Salatiga.
5. Romo Windyatmoko, MSF., romo pembantu paroki Salatiga, yang telah membantu dan memberi keterangan tentang kegiatan di paroki Salatiga.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Bapak J. Widodo Adiwiyoto, Prodiakon dan Pamong Umat Paroki Salatiga.
7. Bapak Agustinus Soepartono, pegawai sekretariat Paroki, yang telah membantu dan memberi data-data/ dokumen paroki Salatiga.
8. Romo Johannes OCSO, romo kapel pertapaan OCSO Gedono, yang telah memberi keterangan dan data-data tentang umat di Gedono dan tentang biara pertapaan Gedono.
9. Sr. Marianna OCSO, wakil pimpinan pertapaan OCSO Gedono, yang telah memberi keterangan tentang biara pertapaan dan karyanya.
10. Romo J. Bentvelzen, SJ., Direktur Kursus Pertanian Taman Tani Salatiga.
11. Sr. Angelita, OSF., Pemimpin Biara OSF Salatiga, yang telah memberi keterangan tentang sejarah berdiri hingga karya-karyanya di paroki Salatiga.
12. Romo R.A. Tan Thien Sing, MSF., Magister Novisiat MSF Salatiga.
13. Br. Andreo, pembina di Institut Roncalli, yang telah memberi keterangan tentang FIC dan karyanya di Salatiga.
14. Bapak-bapak Ketua Stasi di Paroki Salatiga, yang telah memberi keterangan tentang stasi diparoki Salatiga.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

15. Bapak/Ibu dan Suster Kepala Sekolah TK, SD, SMP, dan SMA Katolik di Salatiga, yang telah membantu dan memberi keterangan tentang kegiatan pastoral mereka.
16. Kedua Orang Tua, Kakak, Adik, dan sahabat tercinta yang telah memberi dorongan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Dan semua pihak yang telah mendorong dan membantu dalam penulisan skripsi ini.

Atas segala dorongan dan bantuan yang telah diberikan, penulis tak mampu membalasnya dengan sesuatu imbalan apapun. Kecuali ucapan terima kasih yang tulus. Semoga Tuhan membalas semua amal baik yang telah diberikan.

Harapan terakhir semoga tulisan ini bermanfaat bagi adik-adik kelas, dan dapat menjadi alat untuk memahami dan mempelajari kuliah Sejarah Gereja. Tentunya tulisan ini belum sempurna betul, dan mohon kritik /saran untuk menyempurnakan tulisan ini.

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	x
ASTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	13
C. Manfaat Penelitian.....	14
D. Landasan Teori.....	14
E. Metode Penelitian.....	16
BAB II PERKEMBANGAN HIDUP BERGEREJA.....	20
A. Perkembangan Umat.....	20
1. Kotamadya Salatiga dan Sekitarnya.....	25
2. Stasi Karang Anyar/Karang Loh.....	29
3. Kring Jlumpang.....	34
4. Stasi Suruh.....	37
5. Stasi Kalibeji.....	39

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Halaman
6. Stasi Getasan.....	42
7. Stasi Kembang Sari.....	44
B. Keikut Sertaan Umat dalam Hidup	
Meng-Gereja.....	47
1. Kedalam.....	47
2. Keluar.....	49
BAB III PERKEMBANGAN ORGANISASI GEREJA PAROKI	
SALATIGA.....	54
A. Pengurus Gereja dan Papa Miskin (PGPM)...	55
B. Dewan Paroki (DP).....	56
C. Seksi Komunikasi Sosial (KOMSOS).....	60
D. Keluarga Siswa-Siswi Katolik Salatiga (GASSIKAS).....	62
E. Dewan Gereja Kristus Raja Tegalrejo.....	64
BAB IV TAREKAT RELIGIUS DAN YAYASAN KARYA	
KEPENDIDIKAN.....	66
A. Tarekat Religius.....	66
1. Konggregasi Suster-Suster OSF.....	67
2. Konggregrasi Bruder-Bruder FIC.....	73
3. Ordo Serikat Yesus.....	77
4. Konggregrasi MSF.....	79
5. Ordo Suster-Suster OCSO.....	81
B. Yayasan Karya Kependidikan.....	86
1. Yayasan Kanisius.....	86
2. Yayasan Marsudi Rini.....	88

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Halaman
3. Yayasan Pangudi Luhur.....	89
4. Yayasan Bernardus.....	91
BAB V KESIMPULAN.....	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Implikasi.....	99
c. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN	
- Lampiran 1 Skema Struktur Dewan Paroki.....	104
- Lampiran 2 Susunan Dewan Paroki 1987-1990.....	105
- Lampiran 3 Susunan Dewan Paroki 1990-1992.....	106
- Lampiran 4 Surat Ijin Penelitian.....	107
- Lampiran 5 Surat Keterangan.....	108
- Lampiran 6 Surat Keterangan Wawancara.....	109
- Lampiran 7 Data-data Wawancara.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel I	Pertambahan Umat Katolik di Salatiga	
Tahun 1928-1938.....		3
Tabel II	Pertambahan Umat Katolik di Salatiga	
Tahun 1938-1978.....		9
Tabel III	Pertambahan Umat Paroki Salatiga	
Tahun 1980-1992.....		22

DAFTAR GAMBAR

Peta I	Keuskupan Agung Semarang.....	5
Peta II	Administrasi Kotamadya Salatiga.....	6
Peta III	Paroki Salatiga, Wilayah dan Stasi.....	18
Peta IV	Umat Katolik di Paroki Salatiga.....	23
Peta V	Kegiatan di Wilayah dan Stasi.....	51

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Perkembangan Gereja Katolik Salatiga dari tahun 1980 sampai tahun 1992 mempunyai banyak hal yang menarik seperti: bertambahnya jumlah umat Katolik, jumlah stasi, jumlah gereja dan kapel, jumlah biara, jumlah sekolah, dan semakin bertambah dan kuatnya kepercayaan dan ke-imaan umat. Kepercayaan umat atas kepengurusan dewan paroki sangat besar, sebagai pembantu romo dalam melayani umat, dan sebagai pewarta Kristus.

Keunikan inilah yang menarik perhatian untuk mengetahui lebih mendalam, diharapkan dengan adanya tulisan yang lebih akurat dan ilmiah dapat memacu semangat berkembang dan mempertebal keimanan umat.

Dengan semakin berkembang dan semakin bersemangat memperkuat keimanannya, akan menjadikan daerah Salatiga menjadi daerah yang benar-benar damai dan tentram. Serta memiliki norma-norma tertentu yang tidak melanggar agama dan hukum. Sehingga nantinya akan menghasilkan kaum muda yang berdedikasi dan beriman kuat.

Untuk mengetahui sejauh mana kemajuan umat Katolik dan ikut berpartisipasi, maka haruslah kita ikut terjun langsung dalam organisasi-organisasi yang ada. Baik itu Mudika (muda-mudi Katolik), Komsos (Komunikasi Sosial), Gassikas (Keluarga Siswa-Siswi Katolik Salatiga), Dewan Paroki, dan lain sebagainya. Selain itu perlu pula mengadakan wawancara dengan tokoh-tokoh Gereja, yang telah banyak ikut serta dalam pengembangan, pengajaran, dan penyebaran warta Gereja. Dan dari hasil wawancara tersebut kita dapat belajar untuk kemajuan dimasa yang akan datang, tentu saja didukung dengan membaca dan mengetahui data-data yang akurat/bertanggung jawab.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kemajuan dan berkembang Gereja berada di tangan generasi muda. Untuk itu kita sebagai generasi muda haruslah ikut serta dalam kegiatan sosial dan Gereja, agar mengetahui secara pasti dan dalam mengenai apa dan bagaimana umat Katolik dapat berkembang. Dengan ikut terlibat, akan memiliki rasa tanggung jawab dan benar-benar mengabdikan untuk kepentingan dan kemajuan paroki Salatiga, sehingga umat gereja Katolik yang telah berkembang di tahun 1980 hingga tahun 1990, dapat menjadi lebih berkembang di masa yang akan datang. Dan memiliki ketebalan iman, dan mampu menghadapi segala macam tantangan/hambatan yang akan merugikan/menghambat kemajuan umat di paroki Salatiga.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Jawa Tengah Agama Kristen Katolik mulai tumbuh setelah Pastur F. van lith, SJ. tiba di Indonesia pada tahun 1896, dan berpusat di Muntilan. Kemudian agama itu berkembang ke Salatiga, walaupun pada tahun 1812 sudah ada Misionaris yang mengunjungi Salatiga; namun kedatangannya baru bersifat penjajakan.¹⁾

Tahun 1896 di Salatiga mulai tumbuh Gereja Katolik tetapi jemaatnya masih terbatas pada golongan Eropa saja, karena Salatiga merupakan daerah yang sangat strategis untuk militer. Selain itu Salatiga terletak di daerah pegunungan yaitu disebelah timur gunung Merbabu, pada ketinggian sekitar 522-675 meter diatas permukaan air laut. Ketinggian yang demikian mengakibatkan Salatiga beriklim sejuk, sehingga cocok untuk tempat tinggal orang Eropa, khususnya Belanda.

Jumlah penduduk Salatiga pada saat itu belum diketahui secara pasti, karena tidak ada data-datanya. Jumlah penduduk yang dapat diketahui adalah keadaan pada tahun 1905. Penduduk saat itu terdiri dari tiga golongan, yaitu :

¹⁾Majalah Hidup, "Van Lith Pendiri Misi di Jawa Tengah", No 13, 1979, hal 414.

1. Penduduk golongan Eropa 700 orang
2. Penduduk golongan Timur Asing 1380 orang
3. Penduduk golongan Bumi Putra 12000 orang²⁾

Sedang bumi putra yang menganut agama Katolik baru berjumlah dua orang, yaitu Elisabeth Sarijem dibaptis tahun 1897 dan Maria Djamin dibaptis tahun 1898.³⁾ Keadaan tersebut tidak berubah banyak hingga tahun 1930, jumlah umat bertambah menjadi enam keluarga, yaitu :

1. Keluarga I.S. Hendrawarsita dari Turusan.
2. Keluarga Th. Sardjana, dari Krajan
3. Keluarga Talib, dari Krajan
4. Keluarga Dwijo, kini sudah pindah ke Yogyakarta
5. Keluarga Budipratolo, dari Margasari
6. Keluarga Ruwidadarmo, dari Kalicacing

Dari golongan Eropa yang menganut agama Katolik cukup banyak, dan kebanyakan bekerja sebagai militer. Ada juga yang menduduki jabatan penting dalam pemerintahan seperti : Kepala kantor Pos, Kepala kantor Lelang, Kepala kantor Bank dan Asisten Residen Belanda yang berkedudukan di Salatiga.

²⁾Johanes Chandra Widje, Perkembangan Fungsi Kota Salatiga dalam Abad XX, Skripsi, Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana, 1979, hal 43.

³⁾p. Yuniarto, Sejarah Gereja Katolik Paroki Salatiga, Skripsi, Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana, 1980, hal 37.

Tahun 1932 jumlah Umat Katolik Pribumi bertambah dua keluarga yaitu keluarga R.M.W. Markoen dan Keluarga J. Dirdjasubroto, sehingga semua berjumlah delapan keluarga.⁴⁾

Pertambahan umat katolik semakin banyak dari tahun ketahun. Mengenai pertambahannya dapat dilihat dalam tabel I dibawah ini

TABEL I
PERTAMBAHAN UMAT KATOLIK DI SALATIGA
TAHUN 1928 - 1938⁵⁾

No	Tahun	Jumlah
1	1928	30
2	1929	27
3	1930	41
4	1931	33
5	1932	57
6	1933	81
7	1934	73
8	1935	109
9	1936	122
10	1937	143
11	1938	93

Sampai tahun 1938 jemaat Katolik Salatiga di asuh, dibina, dan dilayani oleh pastur-pastur dari Serikat Yesus, yang berdomisili di Ambarawa. Oleh karena itu maka statusnya adalah sebagai salah satu stasi dari paroki Ambarawa. Baru tahun 1939 stasi Salatiga berubah statusnya menjadi suatu paroki yang berdikari, dan pada saat itu yang menjadi pastur paroki

4) Ibid., hal 43

5) Sumber : Arsip Laporan data-data Paroki Salatiga, 1-12-1938

adalah Romo Th. Teppema S.J.(1937-1942).⁶⁾

Jarak Ambarawa dan Salatiga sangat dekat sehingga pelayanan dapat berjalan baik. Untuk mengetahuinya dapat dilihat pada Peta I Keuskupan Agung Semarang. Dan untuk lebih mengenal daerah Salatiga dapat melihat Peta II Daerah Administrasi Kotamadia Salatiga.

Para misionaris/pastur dari Serikat Yesus mulai melakukan pekabaran Injil, yaitu dengan tujuan menyampaikan ajaran Kristus kepada sesama manusia. Pada awalnya pengajaran dan penyebaran dilakukan oleh pastur, karena pada waktu itu di Salatiga belum terdapat guru agama Katolik.⁷⁾ Walaupun demikian bukan berarti pengajaran agama tidak berjalan. Guru-guru agama dari daerah Muntilan, Ambarawa dan Ungaran banyak yang datang ke Salatiga untuk mengajar di Salatiga.

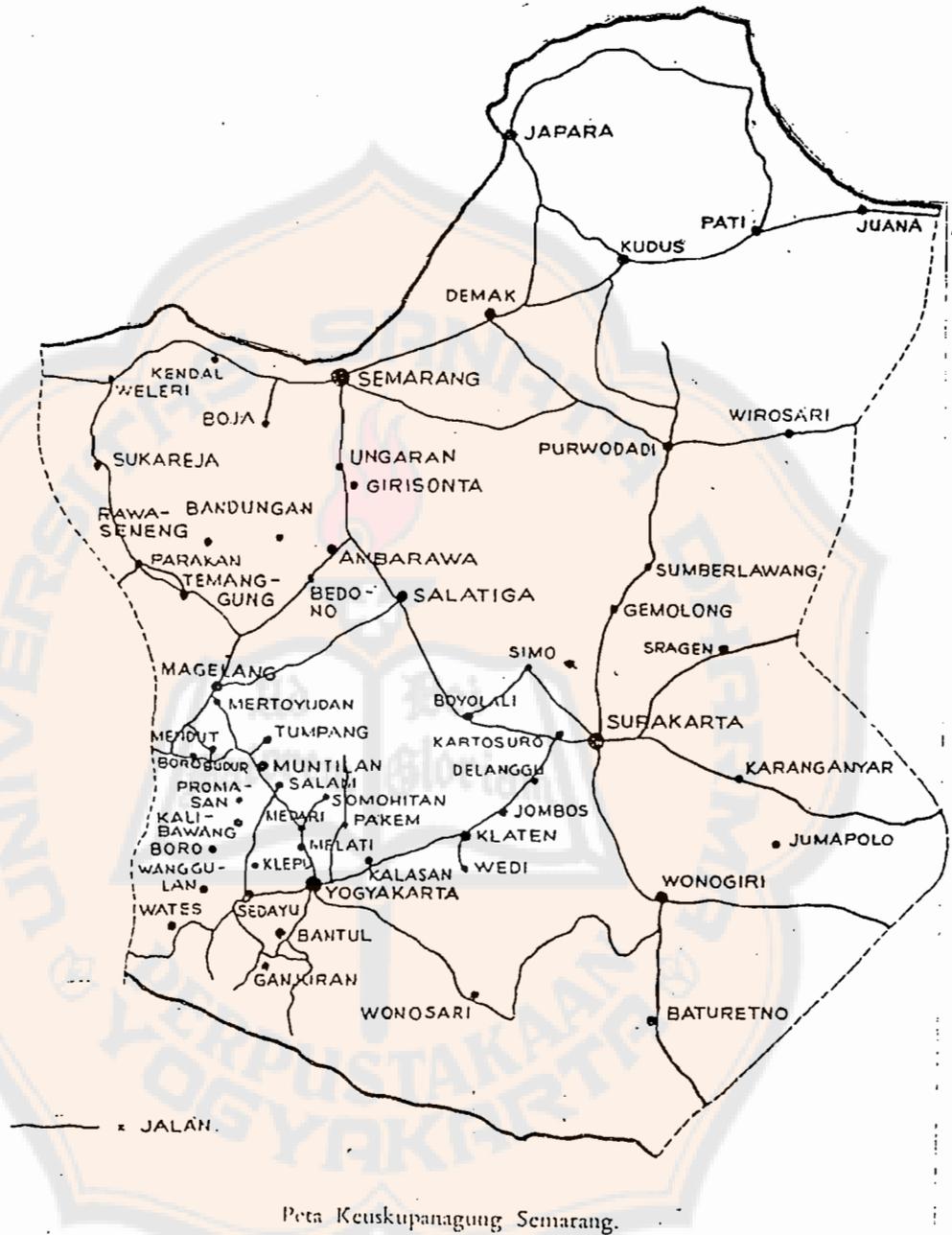
Sebagai akibat dari pengajaran dan contoh kehidupan para misionaris dan guru agama, maka banyak murid-murid yang ingin dibaptis. Selain itu juga orang-tua murid pun tertarik untuk mengikuti pelajaran agama katolik. Bahkan bila ada yang meminta pelajaran, pastur pun tidak segan-segan mendatangi rumah-rumah penduduk untuk memberi pelajaran.⁸⁾

⁶⁾Dokumen Gereja Katolik Paroki Salatiga, Tentang Sejarah Propinsi MSF Jawa, hal 74.

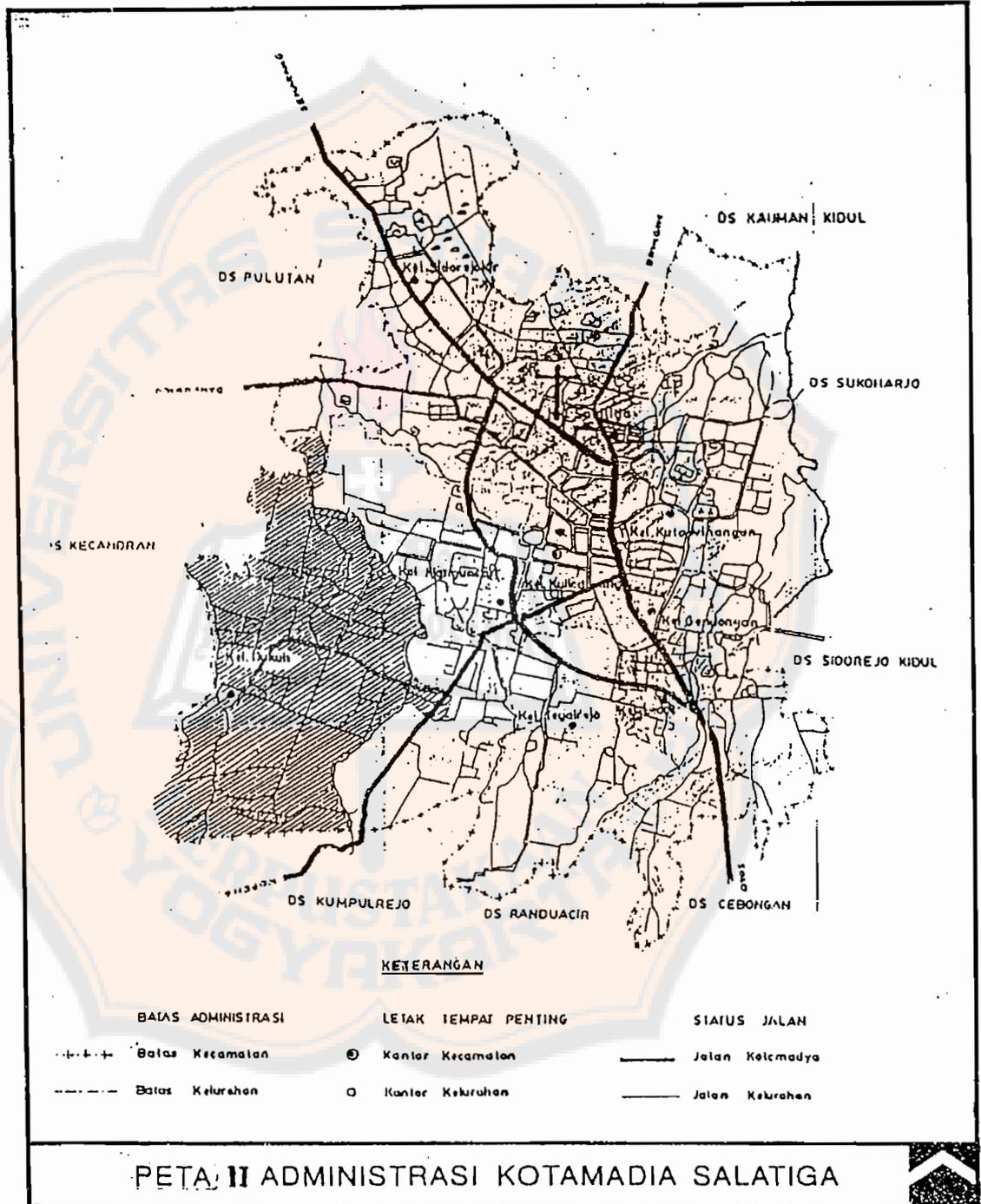
⁷⁾P. Yuniarto, Op.cit., hal.39

⁸⁾Ibid., hal 39.

PETA. I KEUSKUPAN AGUNG SEMARANG



Sumber : Buku Sejarah Gereja Katolik Indonesia
Jilid 3b, hal.846.



Dengan cara demikian maka umat gereja katolik mulai berkembang dan maju, seiring dengan mulainya orang-orang pribumi yang tertarik menjadi warga jemaat gereja katolik Salatiga. Perkembangan umat atau jemaat tentu tidak lupa pula di ikuti oleh perkembangan gedung gereja Katolik. Gedung gereja yang selama ini dipakai sebagai tempat beribadah ternyata tidak dapat menampung umat yang semakin berkembang. Oleh karena itu pada tahun 1951 dibangun gedung gereja yang dapat menampung ± 600 orang. Pastur Paroki pada waktu itu Romo van Rijckevorsel S.J. (1948-1952) dan gereja itu diresmikan penggunaannya sebagai tempat ibadah oleh Mgr. A. Soegijapranata S.J., Uskup Semarang pada tahun 1953. Nama pelindungnya "Para Suci Martir Jepang" (Santo Paulus Miki dkk).⁹⁾ Gedung baru dan lama terletak di desa Cungkup, Salatiga dan berdampingan.

Pada tahun 1957 paroki Salatiga yang semula diasuh oleh para romo Serikat Yesus diserahkan - terimakan kepada para romo Kongregasi Misionaris Keluarga Kudus (MSF), dengan romo paroki pertama Romo van Beek, MSF. (1957-1959).¹⁰⁾

Tahun berikutnya perkembangan umat semakin menyolok, terlihat setelah kemerdekaan dan setelah peristiwa G.30.S/PKI ditahun 1965. Hal ini dikarenakan

⁹⁾Dokumen Gereja, op.cit., hal 75.

¹⁰⁾Ibid.

pada masa pemerintahan Jepang umat katolik sangat memprihatinkan, yaitu mereka dianggap sekutu dengan Belanda dan para pastur banyak yang dibunuh. Pemerintah Jepang memandang dari segi politis.¹¹⁾ Pemerintah Jepang selalu mengawasi segala kegiatan Gereja, akibatnya rakyat yang menganut agama katolik takut untuk beribadat. Dan perkembangan umat menjadi lambat.

Antara tahun 1953 sampai tahun 1964 pertambahan umat pertahun menunjukkan angka yang stabil. Keadaan tiba-tiba berubah setelah meletus peristiwa G.30.S/PKI. Setelah peristiwa tersebut dapat dipadamkan, banyak orang yang datang kepada pastur atau pamong Kring dan pamong Blok untuk meminta pelajaran agama katolik. Kebanyakan dari mereka adalah orang yang sebelumnya pernah memperoleh pelajaran agama katolik. Keinginan mereka sangat besar, karena didorong situasi yang mengharuskan mereka untuk segera menentukan agama yang akan dianut.¹²⁾

Setelah orde baru sampai tahun 1979, perkembangan pertumbuhan warga jemaat di Salatiga semakin banyak. Hal ini terlihat dari meningkatnya pula pada calon baptis yang mengikuti pelajaran agama, serta adanya pelajaran yang baik dari guru agama atau katekis, hingga akhir tahun 1979 jumlah umat pribumi mencapai

11)A. Heuken, SJ., Sejarah Gereja Katolik di Indonesia, Jakarta : Sekretariat K.M/C.L.L, 1971 hal 127.

12)p. Yuniarto, op.cit., hal 55

4.871 orang. Mengenai perkembangannya dapat dilihat dalam tabel II dibawah ini.

Tabel II

PERTAMBAHAN UMAT KATOLIK DI SALATIGA

Tahun 1938 - 1978¹³⁾

No	Tahun	Jumlah Kenaikan Per tahun
1	1939	111
2	1940	111
3	1941	116
4	1942	123
5	1943	129
6	1944	14
7	1945	33
8	1946	27
9	1947	18
10	1948	48
11	1949	143
12	1950	118
13	1951	155
14	1952	126
15	1953	112
16	1954	128
17	1955	130
18	1956	155
19	1957	156
20	1958	158
21	1959	168
22	1960	179
23	1961	192
24	1962	163
25	1963	135
26	1964	218
27	1965	138
28	1966	489
29	1967	447
30	1968	423
31	1969	257
32	1970	169
33	1971	239
34	1972	136
35	1973	202
36	1974	213
37	1975	196
38	1976	187
39	1977	240
40	1978	253

¹³⁾Sumber Arsip Data-data Paroki Salatiga 1 Desember 1978.

Perkembangan berikutnya hingga sekarang mengalami pasang surut, dan tentunya tidak lepas dari masalah-masalah yang lazim dihadapi oleh perkembangan umat dan gereja. Ternyata paroki Salatiga mengalami perkembangan yang pesat, dimana umat semakin meningkat. Demikian juga jumlah gedung gereja induk yang semula satu buah mulai tahun 1991 berjumlah dua, dan mulai melangkah menjadi paroki sendiri.¹⁴⁾

Perkembangan dari tahun 1980 sampai tahun 1992 sangat menarik, karena didalamnya terlihat hal-hal yang mengkhawatirkan. Ada beberapa dewan paroki yang menyalah-gunakan kekuasaannya dan menggelapkan keuangan, sehingga umat tidak percaya lagi. Dan walaupun umat banyak, tetapi yang aktif dan mendaftar di paroki Salatiga berkurang. Adanya perubahan dalam penggunaan media, semula sebulan sekali mengadakan siaran radio diperhentikan pada tahun 1983 dan mulai membuat majalah. Tahun 1985-an jumlah oplah majalah berkurang bahkan tahun 1985 berhenti.¹⁵⁾ Kemudian adanya kemunduran di stasi-stasi seperti : stasi Suruh, stasi Kembang Sari, stasi Kalibeji dan stasi Jlumpang. Yang paling memprihatinkan adalah stasi Jlumpang; bahkan romo akan menutup stasi tersebut. Sekarang stasi tersebut hanya berupa Kring, dibawah stasi Karang Loh.

14) Wawancara dengan Bapak Agustinus Soepartono, petugas sekretariat Paroki Salatiga, Tgl 13 Februari 1993.

15) Ibid.

Para mahasiswa dibawah bimbingan romo Windyatmoko, MSF.(pastur pembantu paroki Salatiga/1990-1993) sering mengunjungi kring Jlumpang, karena selain untuk mempertahankan keberadaan umat juga untuk memberi semangat pada umat yang tersisa .16)

Selain hal yang mengkhawatirkan terdapat pula hal yang menyenangkan, dan nantinya akan mendukung perkembangan Gereja selanjutnya, yaitu : didirikannya Sekolah Menengah Atas oleh yayasan Bernardus dari Semarang, dan berdirinya biara Trappis Gedono Salatiga. Kepengurusan Dewan Paroki mengalami perubahan. Semula yang menduduki jabatan wakil ketua Dewan Paroki adalah pastur, tahun 1980 atau periode 5 jabatan itu diduduki oleh orang awam (jemaat biasa). Diharapkan peran awam dapat menarik umat lain untuk aktif dalam organisasi dan keagamaan, sehingga akan membantu perkembangan umat selanjutnya. Romo paroki mulai membenahi keadaan dengan mengeluarkan peraturan tentang kepengurusan paroki, sehingga segala usaha yang dapat merugikan umat akan terhapus. Ternyata hal ini dapat memperbaiki kepercayaan umat. Kemajuan di stasi Getasan, stasi Karang Anyar dan stasi Karang Loh, kemudian didirikannya Keluarga Siswa-Siswi Katolik Salatiga (Gassikas) pada tahun 1991.

16) Wawancara dengan Romo Niko Antosaputro, MSF., romo paroki Salatiga tanggal 25 Februari 1993.

Perkembangan Gereja hingga tahun 1992 terlihat semakin menyolok, misalnya majalah paroki pada tahun 1986 mulai diterbitkan lagi, diresmikannya gereja induk baru yang mulai digunakan tahun 1991. Gedung gereja itu sekarang masih masuk paroki Salatiga, kemudian akan menjadi paroki sendiri yaitu paroki Ledok. Demikian pula jumlah calon baptis semakin bertambah .

Dengan latar belakang di atas dapat diambil judul "Perkembangan Gereja Katolik Paroki Salatiga Dari Tahun 1980 sampai tahun 1992 ". Karena sejarah Gereja katolik paroki Salatiga hingga tahun 1980 telah ada yang menulis, yaitu mahasiswa dari Satya Wacana.¹⁷⁾ Sedang tahun 1980 - 1992 belum ada yang menulis. Selain itu penulis berdomisili di Salatiga, sehingga penelitian dapat dilakukan dilingkungan sendiri. Dan lebih efisien bila ditinjau dari segi waktu, tenaga, dan biaya.

Dengan adanya tulisan ini diharapkan umat dapat mengetahui keadaan Gereja Katolik Paroki Salatiga yang sebenarnya. Dan melihat bagaimana pasang surut keadaan Gereja, sehingga akan memberi dorongan untuk lebih mengenal keadaan Gereja. Adapun jalan mengenal dapat melalui keikutsertaannya dalam perkumpulan-perkumpulan keaktifannya dalam beribadah, dan bergaul dengan sesama

¹⁷⁾ Mahasiswa Satyawacana tersebut bernama P. Yuniarto, yang menulis Skripsi berjudul Sejarah Gereja Katolik Paroki Salatiga, dan dibuat untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat mencapai Gelar Sarjana Muda pendidikan Jurusan Studi Sejarah. Beliau telah lulus dalam Ujian pendadaran tahun 1980.

umat. Sehingga akan semakin mempertebal keimanannya dan membantu pertumbuhan Gereja.

B. Perumusan Masalah

Masalah yang menarik untuk ditulis yaitu sejauh mana/bagaimana perkembangan Gereja Katolik Paroki Salatiga baik itu menyangkut umat, gedung gereja, dewan paroki, sekolah katolik, majalah, perkumpulan, tenaga rohaniawan yang melayani umat, yayasan Pengurus Gereja dan Papa Miskin (PGPM), terikat religius yang berkarya, dan perkembangan stasi.

Bagaimana perkembangan Gereja Katolik Paroki Salatiga dari tahun 1980 sampai 1992 ?
Permasalahan di atas akan dibahas dalam beberapa bagian dimana bagian itu akan pula menjawab permasalahan :

1. Bagaimana Perkembangan hidup Gereja ?
 - a. Perkembangan umatnya ?
 - b. Keikutsertaan umat dalam kehidupan meng-Gereja ?
2. Bagaimana perkembangan organisasi Gereja yang ada ?
 - a. Pengurus Gereja dan Papa Miskin
 - b. Dewan Paroki
 - c. Seksi Komunikasi Sosial (KOMSOS)
 - d. Keluarga Siswa-Siswi Katolik Salatiga (GASSIKAS)
 - e. Dewan Gereja Kristus Raja Tegalrejo
3. Bagaimana perkembangan tarekat Religius dan yayasan karya pendidikan yang berkarya ?
 - a. Apa dan bagaimana Tarekat Religius yang berkarya
 - b. Apa dan bagaimana Yayasan karya pendidikan

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

- a. Dapat memberikan suatu pengalaman dan pelajaran bagi penulis untuk dapat menerapkan semua ilmu yang telah diperoleh selama kuliah dan dapat mendukung kejenjang selanjutnya, yaitu untuk mendapat gelar Sarjana.
- b. Dapat memberikan karya tulis (Skripsi) yang nantinya dapat membantu mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah untuk mengetahui perkembangan Gereja katolik Paroki Salatiga dalam mempelajari kuliah Sejarah Gereja.
- c. Dapat memberikan dorongan bagi umat yang membaca tulisan ini sehingga memacu ketebalan iman dan menjadikan alat untuk semakin meluaskan ajaran Kristus serta dapat mengetahui keadaan yang sesungguhnya dari umat dan Gereja paroki Salatiga.

D. Landasan Teori/Istilah -istilah Penting

1. Wali Gereja : Para Uskup dalam keuskupan masing-masing. Yang memiliki tugas pokok: memimpin hidup iman umat, membantu umat hidup makin kristiani, dalam menjalankan tugas dibantu oleh iman dan diakon.¹⁸⁾
2. Keuskupan Agung Semarang : Bagian dari umat Katolik, yang dipercayakan kepada seorang uskup untuk digembalakan. Lingkup KAS meliputi Propinsi Jawa

¹⁸⁾Drs. Afra Siauwarjaya dan Th. Huber SY., Mengenal Iman Katolik, 1987, Jakarta : Penerbit Obor, hal. 49.

Tengah dan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.¹⁹⁾

3. Kevikepan Semarang : merupakan daerah bagian dari KAS, dimana membawahi 7 Kabupaten dan 2 Kotamadya; Demak, Jepara, Grobogan, Kendal, Kudus, Semarang, Pati, Kotamadya Semarang, dan Kotamadya Salatiga.²⁰⁾

4. Paroki Salatiga: Bagian dari Kevikepan Semarang, yang mempunyai daerah kerja dan daerah tanggung jawab sendiri. Dipimpin oleh seorang pastor.²¹⁾

5. Wilayah : bagian dari paroki, untuk memudahkan pelayanan. Karena dalam satu paroki terdapat banyak wilayah, seperti Salatiga daerahnya luas meliputi 9 Kelurahan. Untuk itu dibagi menjadi 17 wilayah.

6. Lingkungan : Bagian dari wilayah, tujuan pembuatan lingkungan juga untuk mempermudah layanan kepada umat. Di Salatiga dari 17 wilayah dibagi lagi menjadi 60 lingkungan.

7. Stasi : Adalah daerah umat yang termasuk paroki Salatiga tetapi wilayahnya berada diluar kotamadya Salatiga. Di Salatiga ada 5 stasi yang berada dibawah kabupaten Semarang, Purwodadi, dan Boyolali. Karena daerahnya dekat dengan paroki Salatiga, stasi berada dibawah bimbingan paroki Salatiga.

¹⁹⁾ Ibid., hal. 53.

²⁰⁾ Tim KAS (Editor: G. Moedjanto) , Garis-Garis Besar Sejarah Gereja Katolik Keuskupan Agung Semarang, 1992, Semarang: KAS, hal. 99.

²¹⁾ Ibid., Peter Salim dan Yenny Salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, 1991, Jakarta: Modern English Press, hal. 701.

8. Kring : Bagian dari stasi, tujuan pembagian adalah unuthk mempermudah layanan umat yang daerahnya jauh dari pusat stasi. Diparoki Salatiga ke lima stasi tersebut, dibagi lagi menjadi 18 kring.

9. Gereja Induk / Pusat : Gedung gereja tempat ibadah orang katolik. Untuk setiap paroki hanya ada satu gereja induk dan terletak dipusat paroki.²²⁾

10. Kapel : Gedung atau rumah tempat beribadah yang berada didaerah yang jauh dari gereja induk. Sehingga umat tidak terlalu jauh untuk beribadah. Seperti kapel-kapel di setiap stasi.

11. Pastor : Imam yang diserahi tugas menggembalakan umat dalam sebuah paroki oleh Uskupnya.²³⁾

12. Prodiakon : Adalah pembantu pastor dalam pelayanan umat, mereka telah dipilih dan diangkat oleh pastor/tenaga pewarta awam.

E. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan oleh penulis adalah

1. Pengumpulan Data: Dimana penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan. Yang ditempuh dengan 3 macam yaitu :

a. Penelitian lapangan : Menuju tempat-tempat yang dapat digunakan sebagai data, seperti; ke kantor

²²⁾Drs. Afra Siauwijaya dan TH. Huber, SY., op.cit., hal. 55.

²³⁾Ibid., hal. 51-52.

Paroki Salatiga, ke pasturan, ke kantor Tarekat Religius, kantor kepala sekolah, kantor stasi-stasi dan gejala-gejala di Paroki Salatiga.

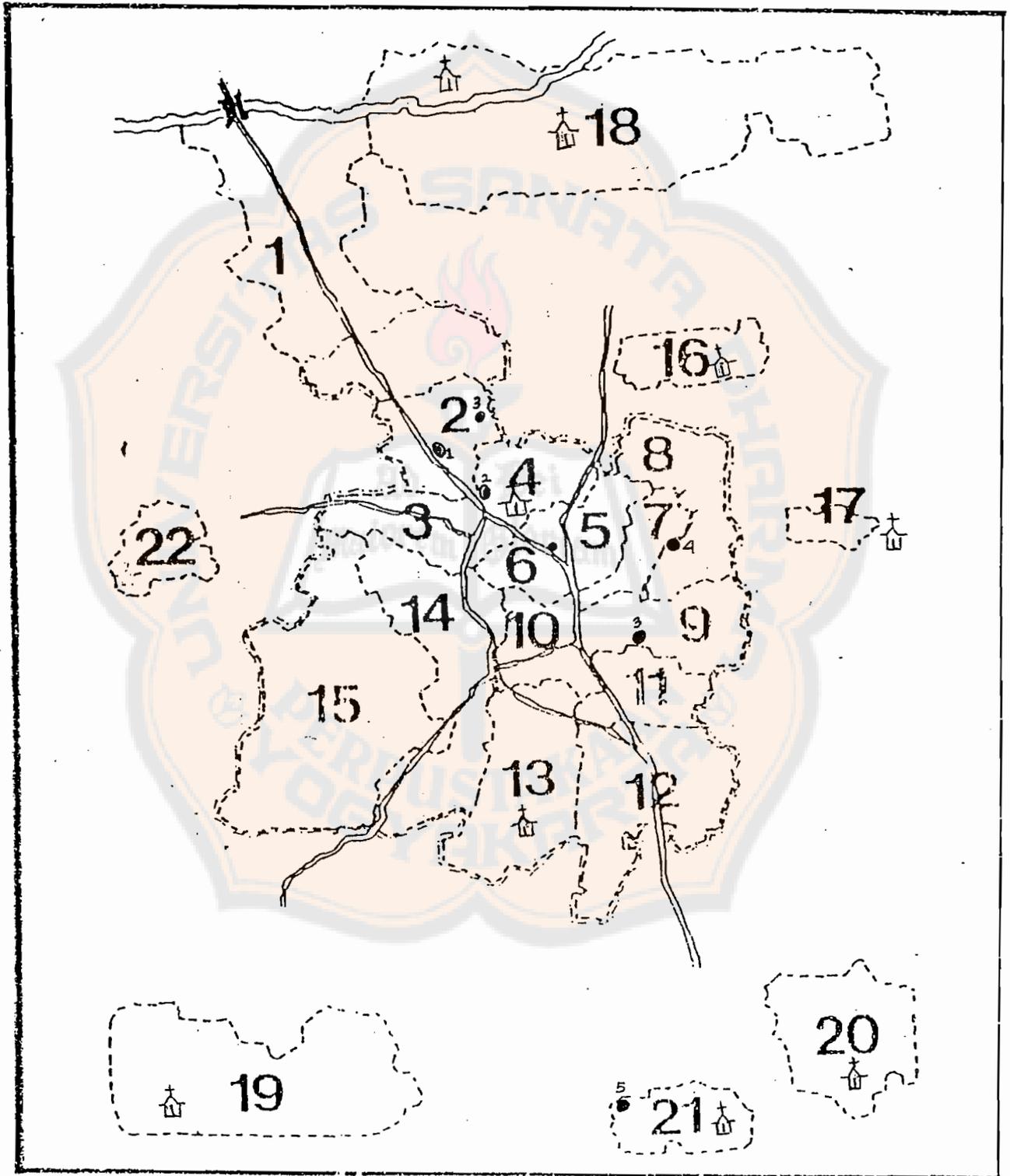
b. Penelitian buku/penelitian pustaka : Mencari keterangan tertulis yang terdapat di buku, majalah, data statistik dan dokumen.

c. Wawancara : mengadakan wawancara terhadap orang-orang yang mengetahui tentang pokok atau materi yang sedang diteliti. Wawancara dengan : Pastur Paroki, Dewan Paroki, Tokoh umat, Kepala sekolah, Pimpinan Farekat Religius, Mudika (ketua), Pengurus wilayah/Stasi dan petugas sekretariat.(Lihat Lampiran)

2. Interpretasi dan Analisis :

Interpretasi adalah menafsirkan keterangan-keterangan dalam sumber yaitu tentang kejadian-kejadian, kemudian sumber tersebut dianalisis oleh penulis agar menghasilkan tulisan yang ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan.

PETA III- PAROKI SALATIGA - Wilayah dan Stasi



KETERANGAN

1. Wilayah THOMAS
2. Wilayah FELIX NOLA
3. Wilayah KELUARGA SUCI NAZARETH
4. Wilayah IGNATIUS LOYOLA
5. Wilayah VINCENTIUS
6. Wilayah YOHANES
7. Wilayah ALBERTUS AGUNG
8. Wilayah SANTO YUSUF
9. Wilayah MATHEUS
10. Wilayah FRANCISCUS XAVERIUS
11. Wilayah MARIA IMMACULATA
12. Wilayah SANTA MARIA
13. Wilayah PETRUS
14. Wilayah VERONIKA
15. Wilayah PAULUS
16. Wilayah IGNATIUS (USKUP)
17. Wilayah AGUSTINUS

18. Stasi PIUS X dan LUDOVICUS
19. Stasi SANTO YUSUF
20. Stasi SANTO PETRUS
21. Stasi KARANG DUREN
22. Stasi PAULUS

TAREKAT RELIGIUS

- | | |
|----------|-----------|
| ⊙ 1. FIC | ⊙ 5. OCSO |
| ⊙ 2. OSF | |
| ⊙ 3. MSF | |
| ⊙ 4. SY | |

✠ GEREJA/KAPEL

----- Batas Kotamadia Salatiga

BAB II

PERKEMBANGAN HIDUP BERGEREJA

A. Perkembangan Umat

Wilayah paroki Salatiga, berbatasan dengan paroki Ungaran di sebelah Utara, paroki Boyolali di sebelah Selatan, paroki Ambarawa di sebelah Barat dan paroki Purwodadi di sebelah Timur.

Salatiga terkenal sebagai kota Universitas. Karena di wilayah Salatiga terdapat satu universitas yang sangat terkenal di seluruh Indonesia, yaitu Universitas Kristen Satya Wacana. Hal ini berakibat banyak pemuda lulusan SMTA berminat untuk bersekolah di universitas ini. Kehadiran pemuda ini tentu saja membawa keuntungan bagi perkembangan umat di paroki Salatiga, karena jumlah mahasiswa katolik yang bersekolah di universitas Kristen ini cukup banyak. Pada tahun 1992 ini telah mencapai 2000 orang mahasiswa Katolik yang terdaftar di Universitas Kristen Satya Wacana.²⁴⁾

Mahasiswa-mahasiswa Katolik yang kuliah di Satya Wacana membentuk Keluarga Mahasiswa Katolik Salatiga (KMKS). Adapun kegiatan yang dilakukan, adalah: retreat, rekoleksi, APP (Aksi Puasa Pembangunan), merayakan Natal dan Paskah, dan mengunjungi kring dan stasi-stasi

²⁴⁾ Arsip Laporan Data-data Paroki Salatiga 30 Desember 1992

bersama romo paroki.

Kunjungan ke kring Jlumpang, stasi Gedono, stasi Suruh, dan stasi lainnya sering dilakukan oleh KMKS (Keluarga Mahasiswa Katolik Salatiga). Selain dalam rangka bakti sosial, juga untuk mewartakan ajaran Kristus melalui kegiatan sosial.

Kegiatan sosial berupa: memberi pakaian bekas/pantas pakai, memberi pelajaran membaca dan menulis, membantu kegiatan umat (kooor, pendalaman iman, dan ibadat sabda), merayakan Natal dan Paskah bersama. Kegiatan para mahasiswa ini dibimbing oleh Romo Windyatmoko, MSF. (romo pembantu paroki)

Perkembangan umat dapat dilihat dari jumlah para baptisan yang ada tiap tahunnya, dari umat katolik yang masuk dari paroki lain (pindahan), dan mulai aktifnya umat katolik yang belum mendaftar selama ini. Untuk mengetahui pertambahan umat dapat dilihat dalam tabel III di bawah ini.

TABEL III
PERTAMBAHAN UMAT PAROKI SALATIGA
Tahun 1980 - 1992²⁵⁾

No	Tahun	Baptisan	Jumlah
1	1980	250	6361
2	1981	275	6620
3	1982	372	7044
4	1983	382	7417
5	1984	398	7846
6	1985	423	8330
7	1986	447	8736
8	1987	349	9072
9	1988	314	9374
10	1989	326	9689
11	1990	253	10.029
12	1991	296	10.308
13	1992	312	10.675

Umat paroki Salatiga tentu saja tidak hidup mengelompok, mereka bertempat tinggal tersebar di seluruh wilayah Salatiga. Adapun luas paroki Salatiga dalam kotamadya Salatiga meliputi 9 kelurahan (13 km²). Sedangkan di luar kota, meliputi sebagian kabupaten Semarang, kabupaten Purwodadi, dan kabupaten Boyolali.

Untuk mempermudah pelayanan bagi umat, paroki Salatiga di bagi menjadi beberapa bagian, yaitu ²⁶⁾ :

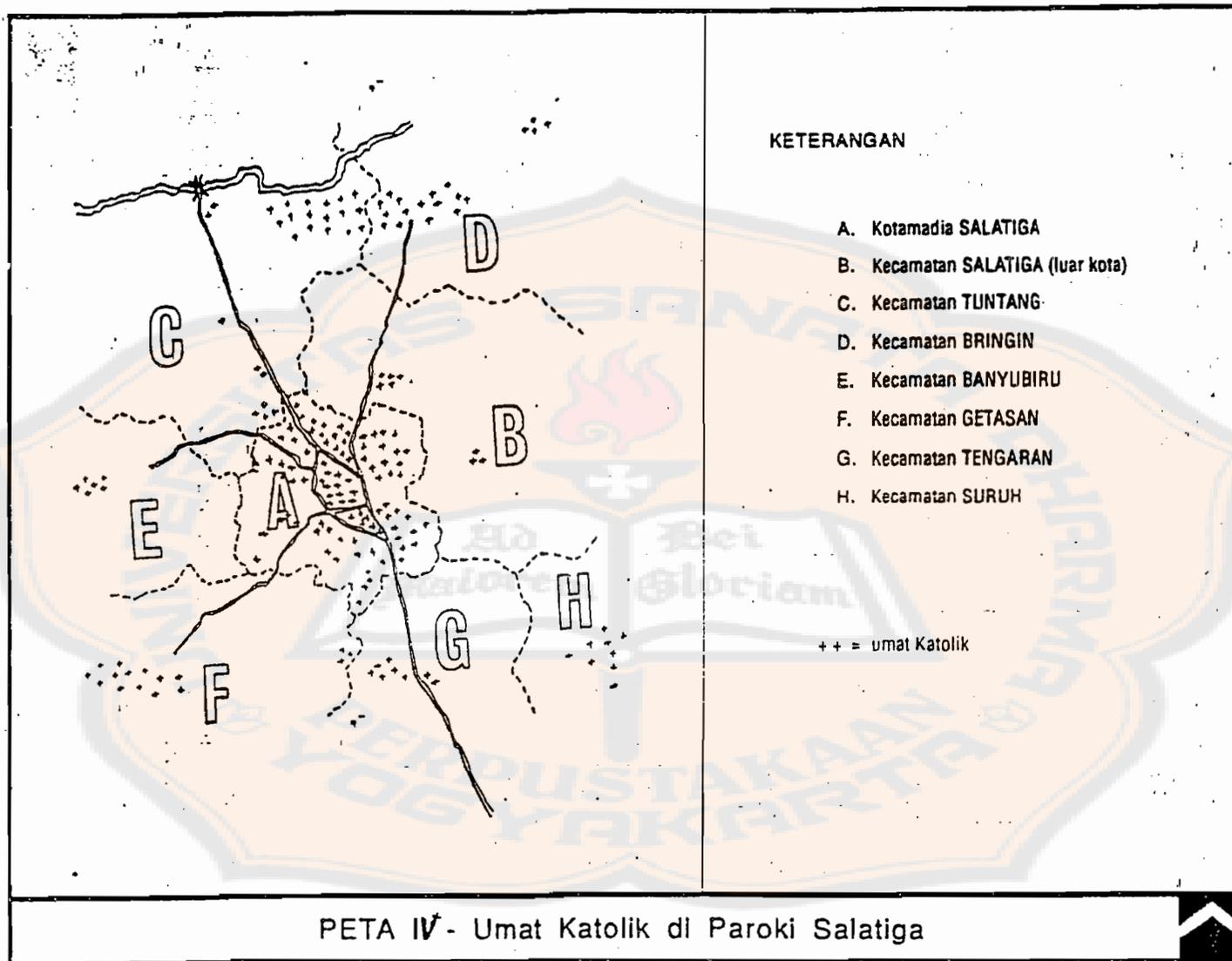
1. 17 wilayah, yang berada di kotamadya Salatiga dan sekitarnya
2. 5 stasi yang terletak di enam kecamatan

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Peta IV, tentang umat katolik di paroki Salatiga.

25) Sumber: Arsip Laporan Data-data paroki Salatiga, 30 Desember 1992

26) Pedoman Pelaksanaan Dewan Paroki Salatiga, hal. 23.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Sebelum tahun 1987 jumlah stasi ada 8, setelah itu menjadi 5 stasi. Karena ada beberapa stasi yang berubah menjadi wilayah, yaitu stasi Ignatius dan stasi Agustinus. Stasi tersebut berubah karena daerahnya dekat dengan paroki Salatiga, berbeda dengan stasi-stasi lain yang jaraknya sangat jauh. Stasi lain yang berubah yaitu stasi Jlumpang yang menjadi Kring di Stasi Karang Anyar. Keterangan lebih lanjut akan dibahas dibawah.

Tahun 1992 jumlah Stasi di paroki Salatiga bertambah, karena stasi Karang Anyar dipecah menjadi dua, yaitu stasi Karang Anyar dan stasi Karang Loh. Sehingga kini stasi di Salatiga menjadi 6 buah. Dan kring Jlumpang masuk ke stasi Karang Loh, pecahan dari stasi Karang Anyar.

Perkembangan umat di masing-masing stasi dan di kotamadya Salatiga, tentunya berbeda-beda pula. Selain disebabkan karena letaknya yang berjauhan, juga keadaan sosial-ekonomi yang berbeda. Untuk itu akan di jelaskan lebih lanjut satu-persatu. Adapun urutan dalam penguraian, yaitu selain kotamadya Salatiga dan sekitarnya stasi-stasi disusun menurut tahun mulai pertama kali ada tanda-tanda berdiri. Kotamadya diterangkan lebih dahulu karena merupakan pusat paroki, kemudian stasi-stasi yang tertua/pertama berdiri hingga yang termuda, dan akan disertai penomeran yang sesuai dengan peta II di halaman 18.

1. Kotamadya Salatiga dan sekitarnya (no 1-17)

Luas paroki Salatiga dalam kotamadya Salatiga dan sekitarnya meliputi 9 Kelurahan (13 km²) dan untuk mempermudah pelayanan telah dibagi menjadi 17 wilayah. Dari 17 wilayah itu menjadi 60 lingkungan ²⁷⁾.

Perkembangan umat di kotamadya Salatiga dan sekitarnya mengalami kemajuan dan bertambah, walaupun pertambahan itu berjalan lambat. Dan apabila dilihat di dalam peta IV 'Umat Katolik di Paroki Salatiga', umat katolik sebagian besar bertempat tinggal di kotamadya Salatiga dan sekitarnya.

Hal ini tentunya tidak mengherankan apa bila gereja induk yang hanya satu, tidak cukup untuk melayani umat katolik di 17 wilayah ini. Untuk itu diperlukan sebuah gereja pembantu untuk melayani umat yang semakin bertambah.

Umat di kotamadya ini dalam peribadahan menggunakan bahasa Indonesia, berbeda dengan di stasi-stasi yang menggunakan bahasa Jawa. Karena banyak terdapat suku-suku lain selain Jawa yaitu: Tionghoa, Sumatra, Flores dan lain sebagainya. Mereka berjumlah 5% dari jumlah umat yang bersuku Jawa. Dan hampir semuanya tinggal di kotamadya Salatiga dan sekitarnya, karena kehidupan mereka didapat dari berdagang, berjualan di pasar, pegawai negeri dan swasta,

27) Ibid., hal. 24.



wiraswastawan dan menerima 'kost' bagi mahasiswa/siswi.

Dengan semakin bertambah jumlah umat, tentunya berakibat gereja tempat beribadah (4) tidak mampu menampung dalam perayaan Ekaristi. Oleh karena itu diperlukan gedung baru untuk melayani umat tersebut. Di bangunlah gereja baru di daerah Tegalrejo pada tahun 1987 (13). Ada pun rencana untuk membangun gereja telah dimulai pada tahun 1980-an, karena gereja induk sudah benar-benar tidak dapat menampung umat. Sedangkan kapel yang ada di bekas dua stasi, yaitu wilayah Ignatius (16) dan Agustinus (17) tidak dapat berfungsi sebagai gereja pembantu karena letaknya yang terlalu di pinggiran. Sedangkan penambahan umat yang besar terdapat di wilayah Tegalrejo, ledok dan sekitarnya (11-15).²⁸⁾

Walaupun gereja induk mengadakan empat kali misa dan yang mengikuti setiap misa umatnya selalu berjumlah kurang lebih 600 orang, sehingga gereja hanya sanggup melayani kurang lebih 2400 umat setiap perjamuan ekaristi setiap minggu. Sedangkan jumlah umat di kotamadya pada tahun 1980 lebih dari 2400 orang (60% jumlah umat seluruhnya).²⁹⁾

Tanah untuk pembangunan gereja baru diberi oleh

28) Wawancara dengan Bapak J. Widodo Adiwiyoto, Pamong Umat dan Tokoh Umat Katolik, tanggal 9 Mei 1993.

29) Wawancara dengan Romo Windyatmoko, MSF., Romo Pembantu Paroki Salatiga, tanggal 24 April 1993.

pemerintah di daerah Tegalrejo, karena menurut pemerintah daerah tersebut merupakan daerah perluasan dari pemukiman penduduk. Oleh umat luas tanah ditambah dengan membeli tanah disekitarnya, sehingga dapat membangun gereja yang cukup besar.

Tahun 1985 rencana mulai diwujudkan karena uang yang terkumpul dianggap mencukupi. Namun ternyata beberapa anggota dewan paroki yang menjadi panitia pembangunan gereja menyalahgunakan uang tersebut. Hal ini berakibat bahwa pembangunan terhenti setelah peletakan batu pertama. Umat menjadi tidak percaya pada dewan paroki/panitia³⁰⁾.

Akibat yang lain umat tidak percaya kepada Gereja katolik paroki Salatiga, dan mereka menjadi enggan ke gereja dan menyumbang/kolekte untuk pembangunan gereja. Untuk menangani hal ini Uskup mulai turun tangan dan memperbaiki kepercayaan umat, yaitu dengan membubarkan panitia. Pimpinan diserahkan pada romo paroki dibawah pimpinan Uskup, sehingga tahun 1987 pembangunan gereja dilanjutkan.

Pembangunan berjalan lambat karena umat masih enggan menyumbangkan uang untuk pembangunan. Baru pada tahun 1989 pembangunan dapat berjalan lancar, sehingga pada tahun 1990 gereja sudah dapat digunakan walaupun belum benar-benar selesai. Hal ini disebabkan oleh

³⁰⁾ Wawancara dengan Romo Niko Antosaputro, MSF., romo paroki Salatiga, tanggal 29 Februari 1993.

tindakan dan kebijaksanaan yang diambil oleh romo paroki, yaitu: Romo Nico Antosaputro, MSF. (1990-1993), sehingga kepercayaan umat terhadap Gereja (khususnya Dewan Paroki) kembali.

Langkah dan kebijaksanaan yang dipergunakan untuk membuat umat mulai percaya pada Gereja adalah membelikan barang-barang yang kelihatan dan benar-benar bermanfaat untuk pembangunan gereja, perbaikan gedung gereja lama, mengontrol keuangan dan melapor pada umat, tentang hasil uang yang diterima dan jumlah pengeluaran. Adapun sarana pemberitahuan laporan keuangan, yaitu melalui majalah bulanan Muara milik paroki Salatiga. Sistem pemberian sumbangan pun di perbaiki, yaitu yang semula hanya dimasukkan pada amplop biasa, dirubah menggunakan amplop yang ditulisi sendiri oleh pemberi sumbangan dan dijamin keamanannya³¹⁾.

Perkembangan umat dari tahun 1980 sampai tahun 1992 tidak telalu menyolok, hanya statis saja. Tetapi dari seluruh jumlah umat yang ada di paroki Salatiga, kurang lebih 80% bertempat tinggal di kotamadya Salatiga dan sekitarnya.

Gereja di daerah Tegalrejo diresmikan pada tanggal 26 November 1991 oleh Romo Vikaris Jendral Keuskupan Semarang, sebagai wakil uskup. Dengan diberi

31) Ibid.

nama "Gereja Kristus Raja", status gereja ini masih dibawah paroki Salatiga. Nantinya akan menjadi paroki yang berdiri sendiri.

Untuk menjadikan paroki telah dilakukan usaha untuk mendidik ke arah kemandirian oleh romo paroki, yaitu dengan memberi kekuasaan otonom pada Gereja Kristus Raja dengan didirikan Dewan Gereja. Hak otonom Dewan Gerejaanya berlaku untuk urusan kedalam , sedangkan urusan keluar masih dibawah paroki Salatiga.³²⁾ Wilayah-wilayah yang berada di daerah kepemimpinan dewan gereja Kristus Raja adalah: Wilayah Santa Maria (12) dan Petrus (13) (Ledok), Wilayah Maria Immaculata (11) (Gendongan), Wilayah Veronika (14) (Mangunsari), dan Wilayah Paulus (15) (Dukuh).

Penyebab lambannya perkembangan umat adalah keimanan dari umat katolik yang belum kuat, sehingga mudah terpengaruh oleh orang lain. Dan membuat para umat enggan ikut aktif dalam organisasi dan kegiatan gereja lainnya.

2. Stasi Karang Anyar/Karang Loh (18)

Pada tahun 1935 desa Nganggrong, kecamatan Bringin mulai mendapat kunjungan guru agama, Bapak Poerwoatmodjo dari Ambarawa. Pada tahun itu sudah ada 3 keluarga yang diijinkan menerima sakramen baptis, yaitu

³²⁾Wawancara dengan Bapak J. Widodo Adiwiyoto.

Keluarga Bapak Mardjuki, keluarga Bapak Wongso, dan keluarga Bapak Kartodikromo atau kurang lebih berjumlah 28 orang. Dan yang membaptis adalah Romo Ten Berge, SJ (1934-1039).³³⁾

Dengan kedatangan guru agama, ternyata pelajaran agama menjadi hal yang menarik bagi umat. Pelajaran yang diberikan tidak saja pelajaran agama, melainkan juga pencak-silat dan tarian Jawa. Kegiatan tersebut berpengaruh besar terhadap keberhasilan pelajaran agama. Akibat dari kegiatan tersebut mulai banyak orang yang meminta pelajaran agama.

Tahun 1939 stasi yang semula dibawah paroki Ambarawa menjadi dibawah paroki Salatiga yang baru berdiri. Jumlah umat yang kian banyak tentunya memerlukan tempat ibadat yang tetap, tidak berpindah-pindah seperti sebelumnya, yaitu dari satu rumah ke rumah yang lain. Yayasan Papa Miskin Bedono (Ambarawa) memberi tanah dan rumah, dipergunakan sebagai tempat ibadat/kapel. Kini kapel itu telah diperbaiki dan diberi nama gereja Santo Pius X Karang Anyar.

Perkembangan umat seterusnya mengalami peningkatan karena stasi ini terdiri dari banyak desa, yaitu Bringin, Sendang, Getas, Pabelan, Tuntang, dan Wiro. Sedangkan desa Jlumpang baru masuk ke stasi ini pada tahun 1967. Tetapi status Jlumpang masih stasi,

³³⁾Wawancara dengan Bapak Mugiono, ketua I Stasi Karang Anyar, tanggal 7 Mei 1993.

karena di Jlumpang tidak memiliki kapel akibat dibakar pada masa pendudukan Jepang. Maka apabila ada baptisan dan beribadat ikut di stasi Karang Anyar.

Pertumbuhan umat yang banyak mengakibatkan tempat peribadatan tidak dapat menampung seluruh umat, kemudian tahun 1972 didirikan kapel di daerah Karang Loh oleh Romo Wignyosumarto, MSF.(1971-1976) sehingga dalam pelayanan umat semakin baik.³⁴⁾

Tahun 1980 jumlah umat telah mencapai 1000 orang, dan perkembangan selanjutnya berjalan pesat. Adapun jumlah umat yang dibaptis selama tahun 1980 sampai tahun 1992 adalah sebagai berikut:

- Tahun 1980-1985 ada 250 baptisan
- Tahun 1986-1990 ada 270 baptisan
- Tahun 1991-1992 ada 82 baptisan

Walaupun umat katolik merupakan minoritas tetapi untuk hidup bermasyarakat, cukup dihormati oleh warga setempat. Hal ini dapat dilihat dari adanya tokoh desa seperti ketua KKLKMD (Kelompok Kerja Lembaga Keamanan Masyarakat Desa), pamong desa, ketua pemuda, ketua RT (Rukun Tetangga), dan lain sebagainya yang dijabat oleh umat katolik.³⁵⁾ Selain itu umat katolik berani dan benar-benar tabah dalam menghadapi permasalahan yang timbul, baik dari dalam maupun dari luar dalam

³⁴⁾Wawancara dengan Bapak Soedjarwo, Penasehat Stasi Karang Loh, tanggal 7 Mei 1993.

³⁵⁾Wawancara dengan Bapak Mugiono.

mempertebal keimanan mereka. Karena berani, tabah dan memberi contoh tingkah laku yang baik akan membawa hubungan dengan umat lain menjadi baik. Bahkan tidak segan-segan umat agama lain akan menghormati orang kristen.³⁶⁾

Banyak umat Islam masuk menjadi katolik, karena mereka melihat tingkah laku umat katolik yang sangat baik. Mereka meneladani kehidupan umat katolik. Selain itu orang Islam tersebut masih Islam 'abangan', jadi mereka tertarik untuk masuk katolik. Bahkan ada 2 dusun yang hampir seluruh warganya masuk katolik, yaitu dusun Lendoh dan Gendongan. Di Lendoh hanya tinggal 3 keluarga yang beragama Islam, sedangkan di Gendongan tinggal 4 keluarga.

Untuk memberi pelajaran kepada mereka para guru agama tidak segan-segan datang ke rumah-rumah atau berkumpul di suatu tempat. Bahkan ada yang mau datang ketempat guru agama, untuk minta pelajaran.³⁷⁾

Jumlah Mudika (Muda-mudi Katolik) sangat banyak yaitu berjumlah 250 orang, dan sebagian dari mereka merupakan tokoh pemuda di daerah sekitarnya.

Penanaman iman sangat kuat, karena latar belakang sejarah gereja sangat mendalam. Umat katolik mau berkorban, yaitu dengan mendatangi orang-orang yang

³⁶⁾M.P.M. Muskens, Pr., Sejarah Gereja Katolik, Jilid IV, 1973, Flores: Ende, hal. 157.

³⁷⁾Wawancara dengan Bapak Soedjarwo.

ingin dibaptis sebelum meninggal, iuran-iuran, semangat keimanan para generasi muda sangat tinggi.³⁸⁾

Sebab-sebab diatas mendorong para pemuda untuk ikut serta dalam mengembangkan umat. Dapat dikatakan regenerasi berjalan dengan lancar dan baik di stasi Karang Anyar ini.

Tahun 1991 Jumlah umat mencapai 1900 orang, untuk mempermudah pelayanan dan telah memiliki 2 kapel maka stasi ini dipecah menjadi 2 stasi. Romo Nico Antosaputro, MSF. memecah menjadi stasi Pius X Karang Anyar dan Stasi Ludovicus Karang Loh. Dan masing-masing jumlah umatnya kurang lebih 1000 orang.³⁹⁾ Perkembangan selanjutnya kapel Karang Loh sedang diperbaiki, sedangkan kapel Karang Anyar sedang diperluas. Biaya perbaikan dan perluasan atas usaha swadaya umat.

Kegiatan-kegiatan yang ada, baik di Stasi Karang Anyar dan Karang Loh adalah:

- Sembahyangan dari rumah ke rumah (lingkungan)
- Pendalaman Kitab Suci
- Aksi sosial untuk menolong sesama manusia
- Wanita Katolik
- Perkumpulan Pemuda Katolik
- Pelajaran agama/sekolah minggu, dan lain sebagainya.

³⁸⁾ Wawancara dengan Romo Windyatmoko, MSF.

³⁹⁾ Wawancara dengan Romo Nico Antosaputro, MSF.

Dan untuk pelaksanaan ibadat dilakukan secara bergantian yaitu: minggu 1 dan 3 dilakukan di kapel Karang Anyar, minggu 2 dan 4 dilakukan di kapel Karang Loh. Apabila ada minggu ke-5 ibadat dilakukan dimasing-masing kapel dengan dipimpin oleh prodiakon bukan oleh pastor. Untuk Jumat pertama juga diadakan Misa/ibadat, walaupun yang memimpin prodiakon kegiatan tersebut tetap berjalan dan yang mengikuti juga banyak.

Kehidupan dalam bermasyarakat sangat baik, mereka saling menghormati dan memiliki toleransi tinggi. Pernah pada waktu halal bihalal hari Raya Idul Fitri, yang menjadi panitia adalah umat katolik.

Stasi Karang Anyar dan Stasi Karang Loh merupakan stasi yang sangat pesat perkembangannya, baik jumlah umat dan imannya. Dan mendapat perhatian dari Uskup, sehingga setiap setahun sekali Uskup berkenan mengunjungi stasi.⁴⁰⁾

3. Kring Jlumpang

Stasi Jlumpang dan stasi Karang Anyar merupakan stasi tertua, bahkan sudah ada sebelum paroki Salatiga berdiri. Sebelumnya penanganan warga jemat di desa Jumplang dilaksanakan oleh pastor paroki Ambarawa.

Tahun 1935 yang dibaptis oleh Romo Ten Berge.,

⁴⁰⁾ Wawancara dengan Bapak Soedjarwo, dan wawancara dengan Romo Nico Antosaputro, MSF.

SJ. ada 15 orang. Atas inisiatif dan usaha umat setempat, pada tahun 1935 didirikan sebuah rumah ibadah/kapel.⁴¹⁾

Pada tahun 1935 pelayanan umat di Jlumpang diserahkan kepada pastor paroki Salatiga, umat semakin bertambah banyak. Tahun 1942 mencapai 60 orang, ada pun kegiatan lain yang dilakukan umat adalah mendirikan sekolah rakyat (SR) dan perkumpulan muda-mudi, yang mengadakan kegiatan kesehatan masyarakat.

Pada pendudukan Jepang kapel dibakar dan sekolah rakyat bubar, demikian juga segala kegiatan keagamaan. Tahun 1946 setelah peristiwa tersebut untuk beribadah umat bergabung menjadi satu dengan Karang Anyar. Namun demikian umat sedikit demi sedikit tetap bertambah, yaitu sebanyak 14 orang yang di baptis. Tetapi tahun 1965 umat bubar karena Gestapu, ada beberapa umat yang tersangkut. Sehingga umat lainnya menjadi takut dan diteror oleh warga desa.

Tahun 1968 mulai dikumpulkan lagi umat-umat yang telah bubar, tetapi mereka masih takut sehingga umat yang terkumpul menjadi sedikit (30 orang). Perkembangan umat selanjutnya tersendat-sendat, karena keadaan lingkungan yang tidak mendukung. Penduduknya mayoritas beragama Islam yang sangat kuat dalam beribadat. Umat stasi Jlumpang tidak mampu mengatasi hambatan yang

⁴¹⁾Wawancara dengan Bapak Sukanto, Sesepuh dan mantan ketua Stasi Jlumpang, tanggal 29 April 1993.

muncul, sehingga umat berkurang, dan tinggal 40 orang.

Tahun 1980 hingga 1985 jumlah umat menjadi 52 orang dan tahun selanjutnya berkurang. Tahun 1987 resmi menjadi kring dari stasi Karang Anyar, hingga tahun 1992 ini hanya ada 11 orang. Dan aktif hanya 6 orang.⁴²⁾

Hal ini disebabkan karena keadaan lingkungan Islam yang sangat kuat, pemuda dan pemudinya banyak yang berpindah desa untuk mencari pekerjaan (faktor ekonomi). Banyak pemuda yang meninggalkan agama katolik karena menikah dengan pemuda bukan katolik, sehingga kini yang tinggal hanya orang-orang tua saja.

Usaha regenerasi tidak dapat dilaksanakan, demikian juga pendirian kapel. Ijin sulit didapat walaupun tanah telah dimiliki.⁴³⁾

Walaupun keadaan semakin memprihatinkan, umat yang sudah tua ini tetap taat pada agama katolik. Kegiatan sembahyangan tetap dilakukan, walaupun mulai tahun 1989 romo mulai jarang mengunjungi Kring mereka. Karena letak Kring Jlumpang sangat jauh, maka para mahasiswa (anggota KMKS) asuhan Romo Windyatmoko, MSF. hanya dapat mengunjungi dan membantu umat di umat di kring Jlumpang 3 bulan sekali atau lebih.⁴⁴⁾

42) Wawancara dengan Bapak Mugiono.

43) Wawancara dengan Romo Windyatmoko, MSF.

44) Wawancara dengan Romo Nico Antosaputro, MSF.

Umat Jlumpang secara rutin tetap melakukan sembahyangan seminggu sekali. Kegiatan lain yang mereka lakukan adalah mengadakan iuran Rp 100 /bulan, kini (tahun 1993) telah terkumpul sebanyak Rp 100.000. Beraspun dikumpulkan hingga mencapai 60 kg. Kas tersebut dipergunakan untuk membantu umat katolik di Jlumpang yang kesusahan, untuk mengadakan misa apabila romo datang mengunjungi/memberi Misa, dan untuk menolong pembelian peti untuk yang meninggal.

Keadaan kring yang paling jauh dari paroki Salatiga semakin memprihatinkan. Umatnya semakin tua dan keaktifannya mulai berkurang. Bahkan romo dan dewan gereja pesimis akan perkembangan umat untuk selanjutnya. Kaum muda yang diharapkan sebagai regenerasi benar-benar tidak ada di Jlumpang, sehingga segala usaha untuk menumbuhkan umat tidak ada. Dan setelah dijadikan kring, perkembangan umat tidak ada. Kini hanya tersisa 11 orang dan yang masih aktif hanya 6 orang, yang lain sudah benar-benar lanjut usia. Tetapi apabila ada kegiatan di lingkungan sendiri mereka tetap ikut.⁴⁵⁾

4. Stasi Suruh (20)

Tahun 1957 di Suruh mulai ada beberapa orang yang ingin dibaptis. Dan kemudian banyak pendatang di

⁴⁵⁾ Wawancara dengan Bapak Sukamto, Bapak Soedjarwo, dan Romo Windyatmoko, MSF.

daerah Suruh yang beragama Katholik. Tetapi tahun 1960 umat banyak yang meninggalkan agama katolik, karena ada peristiwa Gestapu yang membuat umat takut. Dan umat Kristen menjadi sasaran mereka, karena daerah Suruh merupakan daerah mayoritas Islam.⁴⁶⁾

Setelah tahun 1974, ada keberanian untuk berkumpul kembali sehingga terkumpul kurang lebih 12 keluarga (35 orang) dan sepakat mendirikan stasi. Wilayah stasi Suruh dibagi menjadi beberapa wilayah kelompok Bina Lingkungan yaitu, Pateran, Pranggen, Seban, dan Suruh sekitarnya.

Tahun 1975 stasi Suruh didirikan secara resmi oleh Romo Wignyosumarto, MSF., menyusul kemudian dibentuknya pengurus stasi baru.⁴⁷⁾ Jumlah Umat hingga tahun 1980 menjadi 75 orang. Dengan umat yang semakin banyak timbul keinginan untuk mendirikan kapel. Keinginan terwujud, tahun 1985 diresmikan peletakan batu pertama. Dana pembangunan kapel di dapat dari swadaya umat, paroki Salatiga dan Gubernur Jawa Tengah.

Tahun 1989 pembangunan kapel selesai namun belum diresmikan, rencananya akan diresmikan oleh Bapak Uskup Agung Semarang pada tanggal 21 Mei 1993. Tetapi Bapak Uskup tidak dapat mengunjungi stasi ini, sehingga belum

⁴⁶⁾ Wawancara dengan Bapak Supiyo, Ketua Stasi Suruh, tanggal 16 Mei 1993.

⁴⁷⁾ Ibid., Arsip Data Statistik Paroki Salatiga Tahun 1975.

diresmikan. Jumlah umat tahun 1989 ada 84 orang, tahun 1992 berjumlah 95 orang.

Perkembangan yang sangat lambat ini dikarenakan mayoritas penduduk daerah Suruh beragama Islam yang sangat kuat, generasi muda hanya sedikit yaitu 14 orang sehingga usaha regenerasi sulit dilakukan, dan tempat tinggal umat berjauhan.

Peribadatan dilakukan setiap seminggu sekali, satu kali misa yang dipimpin oleh Romo Paroki dan tiga kali ibadat sabda yang dipimpin oleh prodiakon.⁴⁸⁾

Organisasi yang ada di stasi ini adalah Mudika dan wanita katolik yang baru berjalan tahun 1990. Mudika sering mengadakan kegiatan dengan bergabung dengan stasi Kembang sari di bawah bimbingan Romo Windyatmoko, MSF.⁴⁹⁾

Kegiatan yang dilakukan seringkali mengalami hambatan. Umat stasi Suruh bertempat tinggal saling berjauhan sehingga komunikasi tidak dapat berjalan lancar.

4. Stasi Kalibeji (22)

Suatu keluarga katolik, yaitu keluarga Bapak Soeroto Wignyosutarno datang di dusun Kalibeji pada tahun 1963. Kemudian mengadakan pertemuan dengan umat katolik didusun yang berdekatan dengan Kalibeji, yaitu Gendong dan Kayuwangi. Dengan terkumpulnya umat yang

⁴⁸⁾ Wawancara dengan Romo Windyatmoko, MSF.

⁴⁹⁾ Ibid., Wawancara dengan Bapak Supiyo.

berjumlah kurang lebih 60 orang, didirikan stasi dan berada di bawah paroki Ambarawa.⁵⁰⁾

Kemudian ada keinginan dari umat untuk mengadakan Misa sendiri di stasi. Walaupun belum ada kapel umat menginginkan ibadat dilakukan secara bergiliran, dari satu rumah ke rumah lain. Seiring dengan bertambahnya umat tahun 1970 umat di Kayuwangi, mereka mendirikan Stasi sendiri. Jumlah umat yang ada di stasi Kalibeji ada 100 orang.

Dibawah pimpinan paroki Ambarawa umat sedikit demi sedikit bertambah, tahun 1980 stasi Kalibeji dipecah menjadi dua yaitu stasi Kalibeji dan stasi Kayu Wangi. Stasi Kalibeji kini hanya meliputi dusun Kalibeji tidak bergabung dengan dusun yang lain. Atas keinginan umat untuk lebih dilayani dan letaknya lebih dekat ke Salatiga, masuk menjadi bagian dari paroki Salatiga.⁵¹⁾

Pertambahan umat dari tahun 1980 hingga tahun 1987 cukup banyak yaitu dari 12 kk, menjadi 19 kk (109 orang).⁵²⁾

Walaupun belum memiliki kapel, umat tetap mengadakan kegiatan ibadat. Sebulan sekali setiap Kamis keempat dengan dipimpin romo dari Salatiga. Setiap

50) Wawancara dengan Bapak Soeroto Wignyosutarno, Pamong Umat dan Prodiakon Stasi Kalibeji, tanggal 13 Mei 1993.

51) Ibid., Wawancara dengan Bapak J. Widodo Adiwiyoto.

52) Paroki Salatiga, Laporan Pertanggungjawaban Dewan Paroki, Masa Bakti 1987-1990, Hal. 34.

minggu kedua mereka mengadakan ibadat sabda yang dipimpin oleh prodiakon, bergantian dari Salatiga dan dari Kalibeji sendiri. Jumlah prodiakon di Kalibeji ada dua orang.⁵³⁾

Organisasi yang ada baik itu Wanita Katolik, Mudika, dan sembahyangan diadakan dengan rutin. Tempat berkumpul dilakukan secara bergilir, sehingga dapat mempererat kekeluargaan, dan dapat mempertebal imanannya. Bahkan kini stasi Kalibeji mampu mendirikan koperasi 'Eko Proyo', untuk kebutuhan umat katolik. Seperti kegiatan mudika (Muda-Mudi Katolik), kegiatan APP (Aksi Puasa Pembangunan), kematian, keperluan ibadat, kegiatan wanita katolik, dan kegiatan lainnya. Selain itu setiap kali diadakan Misa atau ibadat sabda, umat tetap mengadakan kolekte, dan hasil kolekte diserahkan pada paroki Salatiga.⁵⁴⁾

Tahun 1992 jumlah umat berkurang menjadi 75 orang. Hal ini disebabkan oleh perpecahan stasi, lingkungan Islam yang kuat sehingga umat tidak dapat berkembang pesat. Sebab lain adalah banyak pemuda yang berpindah dari Kalibeji untuk belajar dan ada beberapa keluarga yang bertransmigrasi.

Walaupun minoritas, ternyata umat katolik mampu menjalankan semangat kristianinya, yaitu dengan cinta kasih, saling hormat menghormati dan menghargai.

53) Wawancara dengan Romo Windyatmoko, MSF., Wawancara dengan Bapak Soeroto Wignyosutarno.

54) Wawancara dengan Bapak Soeroto Wignyosutarno, Wawancara dengan Romo Nico Antosaputro, MSF.

Terbukti dipilihnya menjadi pengurus dusun seperti ketua RT (Rukun Tetangga), Ketua KKLKMD (Kelompok Kerja Lembaga Keamanan Masyarakat Desa), dan ketua Koperasi Unit Desa.

5. Stasi Getasan (19)

Di Getasan tahun 1967 terdapat 2 keluarga yang menganut agama katolik, yaitu keluarga Bapak Rusmanto dan keluarga Bapak Djajus. Perkembangan selanjutnya di mulai dari adanya permintaan pelajaran agama seorang carik Getasan. Pada waktu itu carik adalah ketua "Sapto Darmo" (aliran kebatinan), sehingga anak buahnya ikut masuk menjadi umat katolik. Jumlah umat katolik bertambah menjadi 35 orang, akhirnya berdirilah stasi Getasan.⁵⁵⁾

Tahun 1969 ada 35 orang yang dibaptis, seiring dengan penambahan jumlah umat, muncul keinginan umat untuk membangun gedung kapel. Keinginan itu terwujud pada tanggal 1 Maret 1981, diresmikan oleh Kardinal Yustinus Darmoyuwono. Dengan nama Gereja Santo Yusuf Getasan.

Stasi Getasan membawahi 4 kring yaitu: kring Wates, kring Gading, kring Getasan dan kring Jampelan. Jumlah umat di tahun 1980 ada 400 orang. Perkembangan selanjutnya berjalan lamban, tahun 1989 jumlah umat ada 475 orang. Hal ini terjadi karena Bapak Rusmanto

⁵⁵⁾ Wawancara dengan Bapak Rusmanto, Ketua Stasi Getasan, tanggal 16 Mei 1993.

pindah, kegiatan berhenti demikian juga penambahan umat dari tahun 1986-1988.⁵⁶⁾

Perkembangan selanjutnya cukup mengkhawatirkan; karena lingkungan beragama Islam yang sangat kuat, umat katolik sendiri masih berpikiran tradisional dalam hal perkawinan, sehingga banyak pemuda yang meninggalkan agama katolik karena perkawinan/kawin campur, kedatangan KKN (Kuliah Kerja Nyata) mahasiswa IAIN yang memiliki program pengembangan agama Islam, serta adanya program KB (Keluarga Berencana) membuat perkembangan semakin lambat, tahun 1992 umat berjumlah 500 orang.⁵⁷⁾

Walaupun penambahan umat secara kuantitas (menurut jumlah) sangat lambat, tetapi perkembangan secara kualitas (keimanannya) sedang diusahakan agar membaik. Terlihat dengan adanya ibadah secara rutin, yaitu setiap minggunya mengadakan Misa. Umat secara rela berkorban untuk kemajuan mereka, mengadakan perbaikan dan pembangunan gedung tambahan dengan swadaya umat.

Kegiatan yang dilakukan oleh mudika pun berjalan dengan baik, jumlah mudika ada 75 orang. Kegiatan rekoleksi, pendalaman kitab suci, natalan bersama dengan stasi lain dan ziarah ke gua Maria dilakukan dengan rutin dibawah bimbingan Romo Windyatmoko, MSF.⁵⁸⁾

56) Wawancara dengan Bapak J. Widodo Adiwiyoto.

57) Wawancara dengan Bapak Rusmato.

58) Wawancara dengan Romo Windyatmoko, MSF.

Kegiatan Wanita Katolik tidak dapat berjalan dengan lancar, karena sebagian besar anggotanya hidup sebagai buruh tani. Sehingga tidak ada waktu untuk berkumpul mengadakan kegiatan.

7. Stasi Kembang Sari (21)

Stasi yang berada di pemukiman Angkatan Darat ini berdiri pada tahun 1979, bersamaan dengan adanya baptisan 4 kk/14 orang, tepatnya tanggal 24 Mei 1979.⁵⁹⁾

Perkembangan umat di stasi termuda paroki Salatiga sangat lambat, karena daerah disebelah timur beragama Islam yang sangat kuat. Kring dari stasi ini jaraknya sangat berjauhan. Stasi Kembang Sari dibagi menjadi 3 kring, yaitu: Kring Karang Duren, Kring Ranggur dan Kring Tegal Watur.

Tahun 1983 jumlah baptisan bertambah 5 orang, tahun 1984 bertambah 5 orang, tahun 1986 bertambah 23 orang, dan tahun 1989 bertambah 15 orang. Sehingga sampai tahun 1989 umat di stasi Kembang Sari berjumlah 64 orang.⁶⁰⁾

Pembangunan kapel dimulai pada tanggal 24 Juni 1987, walaupun lokasi tanah telah diberikan oleh Pangdam Diponegoro Semarang pada tanggal 24 November 1983. Alasan Pangdam Diponegoro memberi ijin membangun

59) Wawancara dengan Bapak P. Soebardjo, Ketua Stasi Kembang Sari, tanggal 18 Mei 1993.

60) Ibid.

tempat beribadah adalah, di daerah pemukiman Angkatan Darat tersebut belum memiliki tempat beribadat bagi umat katolik, sedangkan jarak kapel dan gereja di sekitarnya sangat jauh. Sehingga umat katolik kesulitan bila akan mengikuti Misa.

Para pensiunan Angkatan Darat yang beragama katolik dibawah pimpinan Bapak Soebardjo memohon ijin kepada Pangdam untuk mendirikan kapel di daerah mereka, ternyata usaha mereka mendapat sambutan baik dari Pangdam. Kemudian dikeluarkannya Surat Keputusan Dinas Penyaluran dan Penyediaan Lapangan Kerja No. B/296/XI/1983 tentang ijin restu pembangunan gereja di daerah pemukiman Angkatan Darat Kembang Sari

Pembangunan baru dapat dilaksanakan tahun 1987, karena dana pembangunan kapel belum mencukupi. Pembangunan tahap kedua baru dapat dilakukan lagi pada bulan Juni 1992, hingga kini kapel belum selesai dibangun.

Walaupun pembangunan kapel berjalan lambat, perkembangan keimanan umat cukup baik. Dilihat dari umat yang dulu pasif, aktif kembali baik itu beribadat di kapel dan turut dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di stasi Kembang Sari. Penambahan umat pun terlihat, tahun 1992 menjadi 154 orang.

Penambahan ini selain disebabkan adanya baptisan baru, disebabkan pula dengan masuknya Kring Gedono; jumlah umatnya ada 24 orang. Di Gedono terdapat pertapaan Suster-suster Trappis, para suster membantu memberi pelajaran agama bagi calon baptis yang kemudian

dibaptis oleh Romo Gereja Gedono . Untuk pengembangan selanjutnya diserahkan pada stasi Kembang Sari.⁶¹⁾

Baptisan pertama di Gedono diterimakan kepada keluarga Bapak Harjo Jumadi dan keluarga Bapak Wartono Wagiman. Kedua keluarga tersebut memohon pada romo dan suster untuk diberi pelajaran baptis, sehingga mereka menjadi umat katolik. Mereka memulai pelajaran pada tanggal 6 Februari 1989 yang dibimbing oleh Romo Johannes, OSCO., yang telah diberi izin dan dimintai pertolongan oleh romo paroki Salatiga untuk membimbing mereka.⁶²⁾

Tindakan kedua keluarga tersebut ternyata menarik simpati dari warga sekitarnya, sehingga beberapa warga ada yang mulai ikut dalam pelajaran agama. Tahun 1991 ada 3 orang yang dibaptis, tahun 1992 ada 3 orang, tahun 1993 ada 4 orang. Bahkan kini Romo Johannes masih didatangi oleh 7 orang yang meminta pelajaran agama.

Ketua stasi mengunjungi masing-masing kring sebulan sekali, karena letak kring sangat jauh. Khusus untuk Stasi Gedono, karena letaknya sangat jauh dan perkembangan umat sangat baik romo paroki memberi pendalaman iman/ibadat sabda sebulan sekali. Untuk Misa sebulan sekali bergabung di stasi Kembang Sari, untuk minggu lain umat Gedono ikut Misa di gereja para Suster Trapis. Kegiatan lain di stasi Kembang Sari adalah

⁶¹⁾Wawancara denga Romo Windyatmoko, MSF.

⁶²⁾Wawancara dengan Romo Johannes, OSCO.,Romo Biara Trappis Gedono Salatiga, Tanggal 8 Juli 1993, Wawancara dengan Romo Nico Antosaputro, MSF.

sembahyangan dan persekutuan doa di masing-masing kring.⁶³⁾

Kini pembangunan kapel tetap dilaksanakan, untuk pemberkatan dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 1993 oleh Uskup yang datang mengunjungi stasi Kembang Sari.

Kegiatan mudika dapat berjalan lancar dan baik. Wanita Katolik tidak dapat melaksanakan kegiatan karena letak kring yang berjauhan. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh mudika adalah pendalaman kitab suci, AFP (Aksi Puasa Pembangunan), ziarah ke Sendang Sono, dan sembahyangan rutin. Segala kegiatan mereka sangat didukung oleh para pengurus stasi, karena mereka merupakan tulang punggung dan harapan sebagai penerus dalam pengembangan gereja.⁶⁴⁾

B. Keikut Sertaan Umat Dalam Hidup Meng-Gereja

Keaktifan umat di paroki Salatiga cukup baik, dilihat dari kegiatan-kegiatan yang mereka ikuti. Keikut sertaan umat dibagi menjadi 2, yaitu kedalam dan keluar. Akan di jelaskan lebih lanjut

1. Kedalam

Kesadaran dan keinginan umat untuk beribadat sangat besar. Karena itu umat dengan rela melakukan sembahyangan keliling, sebab belum/tidak memiliki gereja/kapel. Seperti yang dilakukan oleh umat di stasi

⁶³⁾ Ibid.

⁶⁴⁾ Wawancara dengan Bapak P. Soebardjo.

Kalibeji, dan kring Jlumpang. Demikian juga di lakukan oleh kring, lingkungan, dan wilayah yang jauh dari gereja.⁶⁵⁾

Pengorbanan mereka untuk membangun tempat beribadatpun sangat besar, hal ini terlihat dari umat yang memberi tanahnya untuk dibangun kapel. Seperti yang dilakukan oleh Bapak Supiyo, yang telah memberi tanahnya seluas 20 meter persegi untuk pembangunan gereja/kapel Suruh.⁶⁶⁾

Dalam perawatan, tenaga awam seperti prodiakon, guru-guru agama, pamong umat ikut serta dalam membangun umat, memelihara umat-umat katolik sendiri. Selain itu mengusahakan beasiswa, membantu orang sakit dan yang tak mampu. Ini dilakukan dengan sukarela, karena ajaran cinta kasih Yesus Kristus.⁶⁷⁾ Mereka tak segan-segan mendatangi orang yang ingin meminta pelajaran agama, seperti yang di lakukan oleh tenaga di Karang Anyar dan Karang Loh.

Keikutsertaan umat dalam organisasi yang ada di paroki Salatiga cukup baik, seperti Dewan paroki, Wanita katolik, Dewan gereja, Mudika (Muda-mudi Katolik), Gassikas (Keluarga Siswa-Siswi Katolik Salatiga), dan lain-lain. Tentunya kegiatan organisasi

⁶⁵⁾Wawancara dengan Bapak Soeroto, Bapak Soekamto, dan Bapak Soebardjo.

⁶⁶⁾Wawancara dengan Bapak Supiyo, dan wawancara dengan Romo Windyatmoko, MSF.

⁶⁷⁾Wawancara dengan Bapak Hery, Ketua Wilayah dan Seksi Fungsional Gereja Kristus Raja, tanggal 16 mei 1993.

tersebut dapat memperkuat iman dalam diri umat. Sehingga pelayanan kepada sesama dapat dilaksanakan, tanpa pandang bulu.

Kegiatan umat yang lain dibidang liturgi (koor, lektor), katakese (persiapan dan pelaksanaan baptisan), pembinaan iman (rekoleksi, retret, sekolah minggu) berjalan dengan lancar baik di kodya, stasi wilayah dan kring. Untuk mengetahui kegiatan dapat dilihat dalam peta V Kegiatan di Wilayah dan Stasi.

2. Keluar

Umat melakukan karya kerasulan didalam masyarakat, ini dilakukan dengan cara menggunakan profesi-profesi masing-masing atau lewat fungsi kegiatan masyarakat seperti ketua RT, KKLKMD (Kelompok Kerja Lembaga Keamanan Masyarakat Desa), kematian dan lain lain. Karena seperti setiap orang lain, kita pun memiliki kewajiban untuk membangun dan memajukan lingkungan dan masyarakat sekitar. ⁶⁸⁾

Umat katolik cukup dihargai dimasyarakat, walaupun merupakan kelompok minoritas. Tetapi karena sikap hidup, teladan dan contoh tingkah laku yang baik yang diperlihatkan oleh umat, ternyata memberikan penghargaan dan sikap hormat bagi umat katolik dari umat agama lain. Seperti terlihat di Kotamadya Salatiga dan sekitarnya, Getasan, Kembang Sari, Karang Loh, dan

⁶⁸⁾ Wawancara dengan Bapak Widodo Adiwiyoto, Team STFT "Suryagung Bumi" Bandung, Damai Bagimu, Katekismus Katolik, 1977, Yogyakarta: Kanisius, hal. 86.

Karang Anyar walaupun penduduknya mayoritas beragama Islam tetapi umat Katolik dihargai. Dengan diberi kepercayaan menjabat sebagai pimpinan masyarakat baik itu RT, Ketua KKLKMD (Kelompok Kerja Lembaga Keamanan Masyarakat Desa), Bendahara desa, Carik, dan lain-lain.⁶⁹⁾

Hubungan dengan agama lain pun sangat baik, saling hormat-menghormati dan toleransinya cukup tinggi. Hubungan dengan Gereja-Gereja lain, Gereja Katolik memiliki kerja sama ekumenis yang sangat baik. Terlihat dari diadakannya perayaan Natal bersama setiap pagi pukul 06.00 WIB, tanggal 25 Desember di lapangan Pancasila Salatiga.

Karya kerasulan didalam masyarakat ini yang berlandaskan cinta kasih merupakan pokok ajaran kristus. Karena cinta kasih pada sesama ini merupakan unsur terpenting dalam menjalani hubungan dengan masyarakat. Memperkuat, mempertebal kerukunan dan rasa solidaritas didalam masyarakat, baik yang terbatas pada kelompok, kepercayaan sendiri, maupun yang lebih luas dan umum jangkauannya.⁷⁰⁾

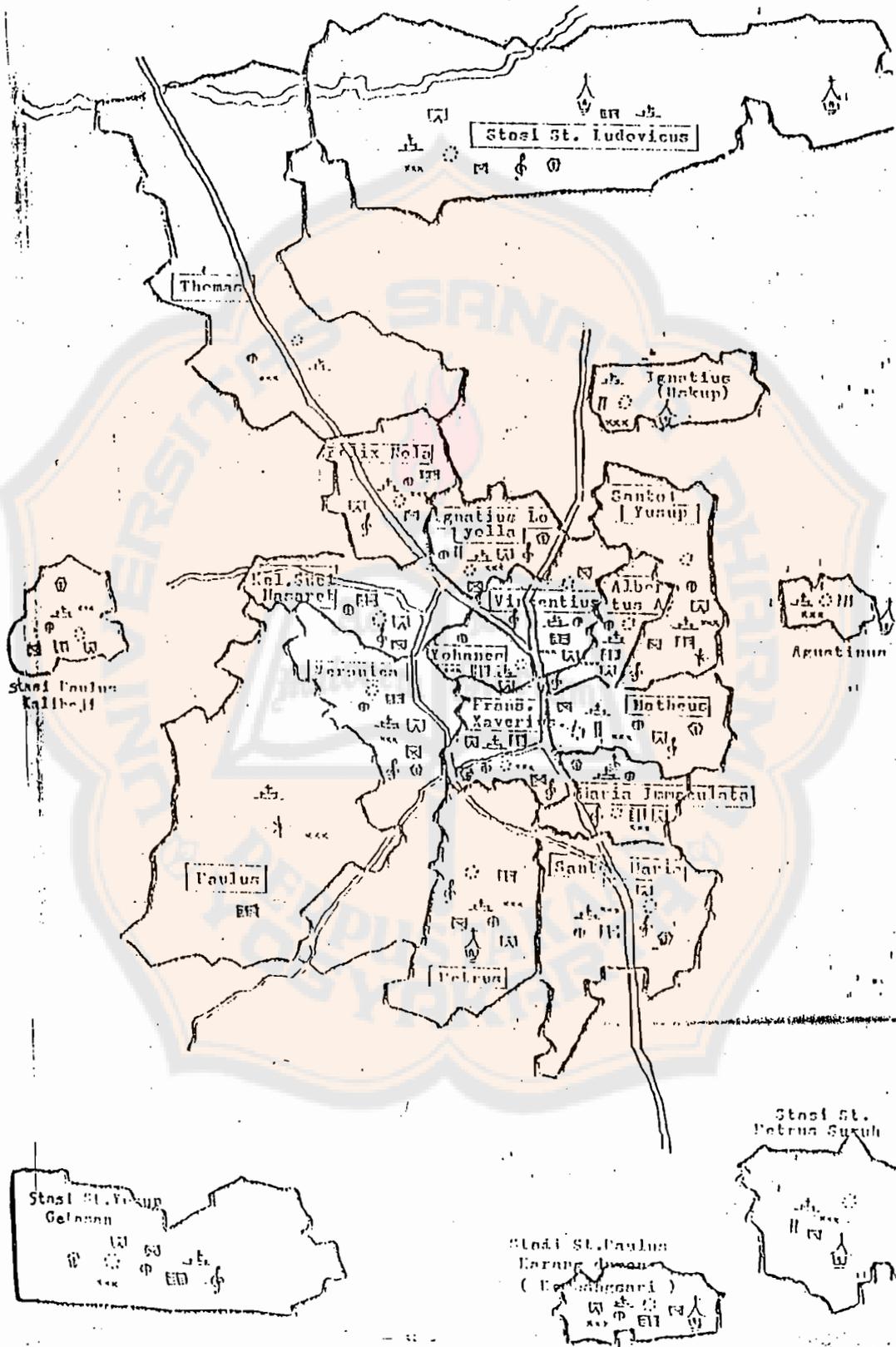
Tindakan cinta kasih diperlihatkan oleh para rohaniawan dan umat kepada masyarakat sekitarnya, tanpa

⁶⁹⁾ Wawancara dengan Romo Windyatmoko, Bapak Widodo Adiwiyoto, Bapak Soebardjo, Bapak Moegiyono, dan Bapak Rusmanto.

⁷⁰⁾ Soedjatmoko, "Iman, Amal dan Pembangunan", Agama Dan Tantangan Zaman, Prisma 1975-1984, 1985, Jakarta: LP3ES, Hal. 7.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PETA V KEGIATAN DI WILAYAH dan STASI



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KETERANGAN

- ☪ Misa Wilayah
- ⊙ Doa Lingkungan secara rutin
- ⊕ Arisan Ibu-ibu
- ☒ Pendalaman Kitab Suci terlaksana secara rutin
- ☒ Pendalaman Kitab Suci dalam masa Advent dan Prapaskah
- ☒ Pelajaran Agama Magang Baptis
- xxx Pembinaan Iman anak-anak/Sekolah Minggu
- ☒ Kegiatan MUDIKA
- ♫ Latihan Koor
- ☒ Rukun Kematian Katolik
- ☪ Pembangunan/Rehabilitasi tempat ibadat (Gereja/Kapel)
- * Paguyuban Kristiani (gabungan Katolik dan Kristen)
- ☪ Brayat Rosali

membeda-bedakan. Seperti yang dilakukan oleh Bruder Azis dan umat Jlumpang, yaitu mencarikan mata air untuk dijadikan sumur. Usaha Bapak Soedjarwo dan Bapak Mugiono yang tanpa segan-segan mendatangi orang yang menginginkan dibaptis (menjelang kematian) dan memberi pelajaran agama bagi yang menginginkan. Usaha yang dilakukan oleh guru agama yang memberi pelajaran tari Jawa dan pencak silat, sehingga menarik simpatisan untuk belajar agama Katolik.

Tindakan diatas mereka lakukan dengan mengikuti jejak Romo van Lith, agar mudah dan dapat diterima oleh masyarakat dengan baik. Karena mau berusaha mengerti kebudayaan Jawa. Kemudian 'menyembuhkan orang sakit' (baptis dan perminyakan) berarti dengan kasih persaudaraan melenyapkan penderitaan dan kesengsaraan saudaranya, mengikutsertakan dalam kebahagiaan karena ikut merasakan kegembiraan dari perwataan kerajaan Allah itu sendiri.⁷¹⁾

⁷¹⁾J.B. Banawiratma, SJ., Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial, 1991, Yogyakarta: Kanisius, hal 25-26.

BAB III

PERKEMBANGAN ORGANISASI GEREJA PAROKI SALATIGA

Organisasi yang berada di paroki Salatiga cukup banyak, meliputi : Pengurus Gereja dan Papa Miskin (PGPM), Dewan Paroki, Wanita Katolik, Muda-mudi Katolik (Mudika), Legio Maria, Komsos, Keluarga Siswa-siswa Katolik Salatiga (Gassikas), Dewan Gereja, dan lain sebagainya.

Organisasi PGPM dan Dewan Paroki merupakan organisasi yang terlepas/berdiri sendiri. Kepengurusan dan tugas PGPM diatur oleh Keuskupan Agung Semarang. Dan tugas pokok dari PGPM adalah mengurus pemilikan tanah dan milik kekayaan Gereja yang lain.

Dewan Paroki mempunyai tugas pokok membantu tugas romo paroki dalam melayani umat. Dalam pelayanan umat inilah Dewan Paroki membuat seksi-seksi kerja, dan organisasi-organisasi. Organisasi tersebut meliputi; Muda-Mudi Katolik (Mudika), Legio Maria, Wanita Katolik, Komsos (Komunikasi Sosial) yang menerbitkan majalah paroki, Dewan Gereja, dan lain sebagainya. (lihat lampiran tentang susunan pengurus Dewan Paroki) Semua organisasi yang berada dibawah Dewan Paroki bertanggung jawab kepada Dewan Paroki.

Tetapi dari sekian banyak organisasi, yang akan dibahas dalam bab ini hanya beberapa. Karena organisasi tersebut sangat menarik dan cukup banyak mengalami

perubahan.

Ada beberapa organisasi yang baru berdiri tahun 1991 dan 1992, organisasi tersebut adalah: Gassikas (Keluarga Siswa-Siswi Katolik Salatiga) dan Dewan Gereja Kristus Raja Tegalrejo Salatiga.

Urutan penulisan organisasi dan kegiatannya disusun berdasarkan umur organisasi tersebut. Dimulai dengan organisasi yang pertama kali dibentuk hingga yang terakhir kali dibentuk.

A. Pengurus Gereja dan Papa Miskin (PGPM)

Sejak tahun 1939 Paroki Salatiga sudah memiliki Pengurus Gereja dan Papa Miskin (PGPM), yang merupakan suatu yayasan dan badan hukum yang sah. Susunan pengurus dan tugasnya diatur oleh Keuskupan Agung Semarang. Perlunya diadakan PGPM ini karena gereja katolik di dalam dunia ketiga pada umumnya mengorientasikan diri pada kaum miskin sebagai prioritas pastoralnya.⁷²⁾

Tugas dari PGPM ini adalah mengurus pemilikan tanah dan milik kekayaan gerejani yang lain. Susunan pengurus dari awal hingga kini tidak banyak mengalami perubahan, yaitu sebagai ketua adalah Romo Kepala Paroki Salatiga dan dibantu oleh 1 sekretaris, 1 bendahara dan 2 anggota.

⁷²⁾Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik, Agama Menghadapi Zaman, 1990, Jakarta: APTIK, hal. 125.

Usaha yang telah terlihat antara tahun 1980 sampai 1992 adalah; pensertifikatan tanah dan ijin pembangunan gereja di Tegalrejo, sertifikat tanah milik gereja di Jlumpang, sertifikat tanah dan ijin pendirian kapel di Getasan dan Karang Loh. Sedang dalam proses adalah sertifikat kapel di Suruh dan Kembang Sari.⁷³⁾

B. Dewan Paroki

Tanggal 7 Agustus 1966 Dewan Paroki Salatiga resmi berdiri. Tujuan dibentuknya Dewan Paroki ini, seperti disebutkan dalam Peraturan Gereja adalah; "Untuk membantu kelancaran pelayanan gereja dalamewartakan sabda, menguduskan dan menggembalakan umat, membagi Rahmat Allah dan membimbing umat agar dapat menghayati dan mengamalkan imannya dalam masyarakat".⁷⁴⁾

Akibat semakin bertambahnya umat membuat ada kesulitan dalam hal pelayanan. Pastor paroki yang ada tidak mampu melayani semua umat dalam segala hal. Di lain pihak umat membutuhkan pelayanan, untuk itulah diperlukan Dewan Paroki untuk membantu pastor paroki melayani umat.

73) Wawancara dengan Romo Nico Antosaputro, MSF.

74) Peraturan Dewan Paroki dalam Keuskupan Agung Semarang, Majalah Mingguan Hidup, No 21, 1987, hal.573, Pedoman Pelaksanaan Dewan Paroki Salatiga.

Dewan Paroki terdiri dari dua macam yaitu, Dewan Paroki Inti dan Dewan Paroki Pleno. Dewan Paroki Inti terdiri dari pengurus dewan paroki, para pastor paroki, dan pembina wilayah. Sedangkan Dewan Paroki Pleno terdiri dari para pastor, pengurus dewan paroki, para ketua wilayah, para ketua lingkungan atau blok, para ketua seksi, wakil biara, wakil sekolah katolik dan organisasi yang terdapat di Paroki Salatiga.⁷⁵⁾

Dari mulai berdiri sampai tahun 1980 struktur kepengurusan dewan paroki tidak berubah. Kedudukan ketua dan wakil ketua dipegang oleh Romo Kepala Paroki dan Romo Pembantu Paroki Salatiga. Pada tahun 1980 pada saat periode kepengurusan ke-5 dibentuk susunan mengalami perubahan, yaitu jabatan wakil ketua dipegang oleh awam. Ini dimaksudkan agar dapat menarik keaktifan dan keikutsertaan umat lain. Adapun susunan pengurus periode ke-5 (1980-1983) adalah:⁷⁶⁾

Penasehat : Bapak Markoem
Ketua : Romo M.Y. Notosaputro, MSF.
Wakil Ketua : Bapak YB. Sudalmo
Sekretaris I : L. Koeswandi
Sekretaris II : A.Y. Kasno
Bendahara I : M.C. Sumitro
Bendahara II : Romo P. Yasso Widharto, MSF.

75) P. Yuniarto, op.cit., hal. 58.

76) Ibid., hal. 60.

Perkembangan selanjutnya adalah membenahi kepengurusan dan tugas-tugasnya, untuk dapat melakukan tugas dengan baik diperlukan pembagian tugas yang benar-benar diperhitungkan. Agar setiap pengurus tidak menyalahgunakan wewenangnya.

Tahun 1985 susunan pengurus semakin diperbanyak, dikarenakan penambahan umat yang cukup banyak. Sehingga diperlukan pembantu romo paroki yang cukup banyak untuk melayani umat.

Susunan pengurus pada saat itu adalah; penasehat dipegang oleh tokoh umat dan wakil romo MSF yang ada di Salatiga. Sebagai ketua umum dan wakil ketua umum dipegang oleh romo Kepala dan romo pembantu paroki Salatiga, sedangkan Ketua I, II, III dan Seksi-seksi yang ada dipegang oleh awam, biarawan (FIC), dan biarawati (OSF) yang ada di Salatiga.

Susunan pengurus tahun 1987 berubah lagi, tidak ada jabatan penasehat melainkan langsung ketua umum dan seterusnya. Susunan pengurus periode ini dikukuhkan sebagai susunan yang sempurna, dan untuk mengukuhkannya dibuat Pedoman Pelaksanaan Dewan Paroki Salatiga. Pengesahan Pedoman tersebut telah dilakukan di Semarang oleh VikJen KAS, yaitu Romo J. Chr. Furwawidyana, Pr. pada tanggal 13 Juni 1989.⁷⁷⁾

⁷⁷⁾ Wawancara dengan Bapak J. Widodo, Pedoman Pelaksanaan Dewan Paroki, hal. 21.

Pemilihan dan pengangkatan anggota dewan paroki khususnya untuk jabatan ketua, dipilih secara demokratis melalui dewan paroki pleno dan disetujui oleh pastur kepala paroki ex officio ketua umum. Proses pemilihan adalah sebagai berikut :

-Sebelum sidang pleno, masing-masing wilayah mengusulkan calon untuk menjadi ketua dewan.

-Sidang memilih 7 orang formatur, terdiri dari:

2 orang pastur; pastur kepala dan pastur pembantu

2 orang pengurus harian dewan paroki lama

3 orang dari usulan wilayah

cat: Dengan syarat, seorang formatur mempunyai wawasan yang luas mengenai kegerejaan dan masyarakat.

-Dengan memperhatikan usulan dari wilayah-wilayah formatur memilih 5 orang calon ketua

-Kedudukan formatur "tidak mengikat", artinya formatur tidak harus duduk sebagai pengurus

-Ketua-ketua terpilih bersama ketua umum dan wakil ketua umum memilih sekretaris dan bendahara

-Pengurus harian memilih/melengkapi seksi-seksinya

-Pengurus harian terpilih disahkan oleh uskup atau wakilnya.

Mengenai skema struktur Dewan Paroki Salatiga dan susunan Dewan Paroki Salatiga tahun 1987-1990 dan tahun 1990-1992 dapat dilihat pada lampiran 1, 2, dan 3.

Dengan disahkannya pedoman pelaksanaan dewan paroki tersebut, diharapkan citra jelek dewan paroki

dapat diperbaiki, akibat ada beberapa anggota dewan paroki menyalahgunakan keuangan.

Ternyata kepercayaan umat sedikit demi sedikit mulai pulih, ini terlihat dari kegiatan gereja yang diikuti oleh umat dan berjalan dengan baik. Bahkan muncul kegiatan baru dan sangat berarti bagi regenerasi umat katolik. Seperti munculnya GASSIKAS (Keluarga Siswa-Siswi Katolik Salatiga) dan semakin berkembangnya majalah Muara Paroki Salatiga sebagai sarana pewartaan iman kristiani bagi umat.

C. Seksi Komunikasi Sosial (KOMSOS)

Pada awalnya penanganan diserahkan kepada kerasulan keluarga, yang menerbitkan media komunikasi dalam bentuk majalah Bapa. Tahun 1980 diganti menjadi Gema Paroki yang dikelola oleh seksi majalah dan diadakan pula siaran radio.⁷⁸⁾

Perkembangan selanjutnya mengalami kemunduran, yaitu tahun 1983 siaran radio dihentikan. Karena petugas yang menangani pindah dan tidak ada yang mau menggantikannya. Majalah Gema Paroki berganti nama menjadi majalah Muara.

Tahun 1984 merupakan tahun pertama terbitnya majalah Muara, dengan dikeluarkannya 700 eksemplar majalah. Majalah yang di terbitkan sebulan sekali ini

⁷⁸⁾ Dokumen Gereja Paroki Salatiga, Wawancara dengan Bapak Agustinus Soepartana, petugas sekretariat.

ternyata tidak mendapat tanggapan dari umat. Tahun 1985 majalah Muara tidak diterbitkan lagi. Tahun 1986 dicoba untuk diterbitkan lagi, ada 500 eksemplar. Ternyata tetap tidak dapat diterima oleh umat.

Setelah dilakukan perbaikan dan ditangani oleh tenaga yang ahli, majalah ini mulai menarik minat umat. Karena di dalam majalah itu selain terdapat pengumuman Paroki, terdapat pula cerita dan tulisan umat yang ikut berpartisipasi. Keikutsertaan umat dalam mengirimkan tulisannya, baik berupa artikel, opini, tulisan-tulisan reflektif, dan surat-surat yang menunjukkan kepedulian umat terhadap majalah Muara, atau gambar-gambar karikatur.

Dengan keikutsertaan umat dan perbaikan ini, maka dapat dikatakan bahwa misi Muara sebagai media komunikasi dan informasi bagi umat paroki Salatiga telah tercapai. Jumlah yang diterbitkan tahun 1988 mencapai 1200 eksemplar.

Tahun 1990 terbitan Muara mencapai 1400 eksemplar, dengan semakin bertambahnya jumlah menampakkan kemajuan yang berarti. Bahkan tahun 1991 Muara sudah dapat mandiri, yaitu tidak memerlukan bantuan dana dari paroki. Dan selalu ada saldo plus setiap bulannya, seperti yang selalu dilaporkan dalam

setiap edisi.⁷⁹⁾

Perkembangan dalam pendanaan ini tidak dapat dilepaskan dari peranan Mudika. Mudika (Muda-mudi Katolik) di beberapa wilayah ikut aktif dalam pendistribusian Muara kepada umat. Selain dapat mempelancar sampai ketangan umat, pemasukkan keuangan pun otomatis akan meningkat. Selain itu kegiatan ini menjadikan Mudika (Muda-mudi Katolik) memiliki kegiatan yang positif, dan membawa keuntungan bagi Mudika (Muda-mudi Katolik). Muara menyisihkan saldo plusnya sebanyak 10-15 % untuk kas Mudika (Muda-mudi Katolik).⁸⁰⁾

D. GASSIKAS (Keluarga Siswa-Siswi Katolik Salatiga)

Keluarga Siswa-Siswi Katolik Salatiga resmi berdiri pada tanggal 6 Juni 1991. Dikukuhkan dengan Misa pelantikan oleh Romo Windyatmoko, MSF.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama kurun waktu dua tahun cukup banyak, dan membantu ketebalan iman mereka serta menambah kemandirian dan rasa tanggung jawab bagi diri mereka sendiri dan gereja.⁸¹⁾

Adapun kegiatan yang mereka lakukan meliputi:

⁷⁹⁾Wawancara dengan Romo Nico Antosaputro, MSF., Laporan Pertanggungjawaban Dewan Paroki Periode 1990/1992, hal. 20.

⁸⁰⁾Wawancara dengan Leo Rony, Ketua I Mudika Gereja Kristus Raja Tegalrejo, tanggal 26 Juli 1993.

⁸¹⁾Wawancara dengan Romo Windyatmoko, MSF., Laporan Pertanggungjawaban Dewan Paroki periode 1990/1992, hal. 3-8.

1. Kegiatan yang rutin dilakukan

- a. Setiap tahun mengadakan bursa buku yang bekerjasama dengan penerbit Erlangga Yogyakarta.
- b. Mengikuti kegiatan Jarkom (Jambore Komunikasi), yang merupakan wadah pembinaan persahabatan antar sesama organisasi di Keuskupan Agung Semarang.
- c. Menyelenggarakan LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan), agar para generasi muda memiliki dasar kepemimpinan. Untuk pendanaan dalam menyelenggarakan latihan ini, diadakan bazar pakaian pantas pakai. Selain untuk pendanaan juga dipergunakan untuk membantu warga yang kekurangan.
- d. Visualisasi jalan salib dalam bentuk sandiwara, dilakukan pada acara peringatan Paskah.
- e. Ziarah ke Gua Kerep dalam rangka bulan maria. Gua Kerep merupakan tempat peziarahan untuk menghormati Bunda Maria di wilayah Ambarawa.
- f. Mengikuti pertemuan siswa katolik seJawa.
- g. Rekoleksi; temanya selalu berubah, misalnya tahun 1991 tentang pengguguran, dengan tujuan memberi pengetahuan tentang pengguguran dari segi kesehatan dan ajaran gereja.

2. Kegiatan yang tidak rutin dilakukan

- a. Mengikuti diskusi panel : Peranan Generasi Muda dalam Upaya Pendewasaan Usia Kawin, yang diselenggarakan K3AS Kedu yang bekerja sama dengan BKKBN Jawa Tengah.
- b. Kunjungan ke Ikatan Pelajar Katolik Magelang

(IPKASMA). Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari hasil Jarkom (Jambore Komunikasi).

Anggota Gassikas adalah para siswa-siswi SMP dan SMA yang beragama katolik dan berada di paroki Salatiga. Jumlah anggota tidak dapat dipastikan, karena ada siswa yang kadang aktif dan kadang tidak. Untuk kepengurusan Gassikas selalu berganti setahun sekali dan dipilih secara demokrasi, kemudian dilantik oleh romo paroki.⁸²⁾

E. Dewan Gereja Kristus Raja Tegalrejo

Tahun 1992 Dewan Gereja terbentuk, alasan pembentukan ini adalah untuk melatih kearah kemandirian. Karena Wilayah Tegalrejo akan dibentuk menjadi paroki sendiri dan terpisah dari paroki Salatiga.⁸³⁾

Kepengurusan Dewan Gereja sama dengan kepengurusan Dewan Paroki Salatiga. Dewan ini membawahi 5 Wilayah yaitu; Wilayah Santa Maria, Wilayah Maria Immaculata, Wilayah Petrus, Wilayah Veronika, dan Wilayah Paulus. Dewan Gereja memiliki hak otonom atas lima Wilayah tersebut.

82) Ibid.

83) Wawancara dengan Romo Nico Antosaputro, MSF.

Peraturan yang berlaku di lima wilayah tersebut di atur oleh Dewan Gereja, untuk urusan keluar tetap berada di bawah Dewan Paroki Gereja St. Paulus Miki Salatiga.

Sebagai ketua Dewan Gereja dipegang oleh Romo Paroki Salatiga, sedangkan pengurus lainnya dipegang oleh umat yang berada di lima wilayah tersebut. Gereja Kristus Raja Tegalrejo juga memiliki seksi-seksi yang bertanggung jawab terhadap Dewan Gereja.

Seksi-seksi tersebut sama dengan seksi-seksi yang dimiliki oleh Dewan paroki seperti: seksi kepemudaan, seksi kewanitaan, seksi kerasulan keluarga, dan seksi lainnya.⁸⁴⁾

⁸⁴⁾ *Ibid.*, Wawancara dengan Bapak Herry Suyanto, seksi fungsional Dewan Gereja.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV

TAREKAT RELIGIUS DAN YAYASAN KARYA KEPENDIDIKAN

A. Tarekat Religius

Tarekat Religius yang berkarya di Paroki Salatiga berjumlah lima buah. Keberadaan mereka cukup memberi arti bagi perkembangan umat katolik di Paroki Salatiga.

Masing-masing tarekat religius memiliki misi khusus yang berbeda-beda, yaitu:

- Tarekat Religius Ordo Santo Fransiskus (OSF), memiliki misi yang berkarya dalam bidang pendidikan dan bidang sosial. Bidang sosial diwujudkan dengan mendirikan poliklinik dan membimbing anak-anak yang tidak bersekolah (pedagang asongan) . Sedangkan di bidang pendidikan, para suster OSF mendirikan 2 buah sekolah taman kanak-kanak (TK), 2 buah sekolah dasar (SD), dan sebuah sekolah menengah pertama (SMP).
- Tarekat Religius Ordo Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tanpa Noda (FIC), khusus berkarya dalam bidang pendidikan. Para Bruder FIC mendirikan 2 buah sekolah menengah pertama (SMP) dan Institut Roncalli. Institut ini merupakan tempat kursus, khusus bagi para biarawan dan biarawati.
- Tarekat Religius Ordo Serikat Yesus (SY), berkarya dalam bidang pendidikan. Mereka mendirikan sekolah kursus pertanian Taman Tani.
- Tarekat Religius Kongregasi Para Misionaris

Keluarga Kudus (MSF), berkarya dalam bidang pendidikan dan pembinaan rohani bagi calon anggota tarekat religius MSF. Para calon/siswa dididik selama satu tahun.

- Tarekat Religius Ordo Pertapan Bunda Pemersatu (OCSO), biaranya merupakan biara kontemplatif. Kehidupan dan karyanya hanya untuk berdoa.

Peran Tarekat Religius bagi kehidupan meng-Gereja tidak dapat dilihat secara langsung, mereka hanya membantu tugas Romo Paroki dalam melayani umat. Seperti Misa Wilayah, Pelajaran Agama bagi calon Baptis, Komuni pertama, Penguatan, pewartaan ajaran Kristus lewat kehidupan sehari-hari, Misa di gereja/kapel, dan berkarya dalam bidang pendidikan dan sosial.

Untuk itu akan diterangkan lebih lanjut, dimana susunan urutannya berdasarkan umur Tarekat Religius. Yang pertama kali berdiri hingga yang paling akhir berdiri di wilayah Paroki Salatiga, akan dibri penomoran yang sesuai dengan peta di halaman 18.

1. Kongregasi Suster-Suster Santo Fransiskus Semarang (OSF)

Tarekat OSF yang berpusat di kota Semarang, tahun 1928 mulai membuka biaranya di paroki Salatiga. Biara berada di Jalan Xaverius Salatiga (6). Pada waktu itu masih dalam pemerintahan Belanda. Tujuan karya Kerasulan OSF adalah karya pendidikan dan karya sosial. Pada awalnya para suster mendirikan 2 Sekolah Dasar,

yaitu SD Teresia dan SD Xaverius. Pada awalnya bernama Standaard School Xaverius dan Standaard School Teresia. Kemudian disusul dengan didirikannya 2 Sekolah Taman Kanak-Kanak, yaitu TK Sang Timur dan TK Xaverius.⁸⁵⁾

Kini nama keempat sekolah itu dikenal dengan nama TK dan SD Marsudirini 78 dan TK dan SD Marsudirini 79, sesuai dengan turunya surat keputusan status disamakan dari Depdikbud. Keempat sekolah tersebut berada di jalan Kantor Pos (6) dan di jalan Seruni (10).

Tahun 1953 Tarekat OSF bekerja sama dengan Kongregasi FIC (Fratres Immaculatae Conceptionis/Santa Maria Yang Terkandung Tanpa Noda), tarekat bruder-bruder yang bergerak di bidang pendidikan mendirikan sebuah Sekolah Menengah Pertama. Dengan nama SMP Katolik Stella Matutina. Letak SMP ini berada disamping biara OSF yang sekarang adalah di jalan Diponegoro (4).

Karya lainnya setelah pendidikan adalah karya sosial, yaitu mendirikan poliklinik sederhana untuk orang miskin dan anak-anak terlantar. Poliklinik ini didirikan tahun 1970, pada waktu itu belum memiliki ruangan khusus dan masih berada di rumah biara. Baru pada tahun 1976 mempunyai kamar khusus, seminggu sekali ada dokter jaga. Pasien yang datang tidak dipungut biaya dan yang datang bukan hanya yang beragama

⁸⁵⁾ Dokumen Gereja Paroki Salatiga, P. Yuniarto, *op.cit.*, hal. 67.

katolik saja.⁸⁶⁾

Poliklinik ini walaupun dikhususkan untuk orang-orang yang benar-benar tidak mampu. Namun tidak menutup kemungkinan untuk mereka yang mampu. Tetapi pada umumnya yang cukup mampu dikenakan biaya membeli obat, untuk yang tidak mampu akan diberi obat secara cuma-cuma. Bahkan akan diberikan tambahan seperti beras, susu, dan vitamin-vitamin (penambahan gisi).

Untuk mengontrol apakah para pasien itu mampu atau tidak mampu, suster-suster OSF setiap minggu sekali mendatangi rumah mereka. Pada waktu permulaan berdiri suster-suster mendatangi desa di stasi-stasi Paroki Salatiga. Bila melihat orang sakit yang tidak mampu, suster-suster itu meminta mereka untuk datang ke poliklinik suster OSF. Kini suster-suster itu jarang mengunjungi desa-desa tersebut karena sekarang dikhususkan untuk daerah Kotamadya Salatiga dan sekitarnya saja.⁸⁷⁾

Menurut keterangan Suster Angelita (Kepala Biara), di dalam menjalankan poliklinik para suster OSF mempunyai hambatan yang besar khususnya dalam bidang keuangan. Dulu obat-obatan diberikan secara cuma-cuma, tapi mulai tahun 1985 obat-obatan dibatasi dan pasien dikenakan biaya setengah harga obat. Tetapi pasien

⁸⁶⁾ Wawancara dengan Suster Angelita, OSF., Pimpinan Biara OSF Salatiga, Tanggal 24 Juli 1993.

⁸⁷⁾ Ibid.

yang benar-benar tidak mampu tetap diberi obat secara cuma-cuma.

Karya sosial yang lain adalah mengadakan pelayanan kepada masyarakat kecil/yang tidak mampu, yang dilakukan secara sederhana. Para suster seminggu sekali mengunjungi rumah-rumah mereka dengan membawa penambahan gizi (beras, sayuran, buah-buahan dan vitamin). Suster OSF juga memberikan bea siswa kepada anak-anak yang kurang mampu, tetapi mempunyai semangat dan keinginan yang besar untuk sekolah. Baik yang berada di Sekolah Dasar dan di Sekolah Menengah Pertama yang berada dibawah bimbingan para suster.

Karya suster OSF dalam bidang pastoral cukup memberi arti bagi penambahan umat Paroki Salatiga. Para suster memberi pelajaran dan persiapan baptis, komuni pertama, dan penguatan. Selain diadakan di SD dan SMP di bawah yayasannya, para suster juga memberi pelajaran sekolah Minggu bagi umat katolik di paroki Salatiga.⁸⁸⁾

Dalam kegiatan pastoral lainpun para suster mengikuti, seperti ikut aktif dalam kegiatan kelompok kecil dalam kring, Misa Wilayah, koor, doa Novena, dan ikut dalam perayaan Natal dan Paskah di Wilayah.

Keberadaan biara OSF di Salatiga dengan karya-karyanya cukup membawa dampak positif bagi masyarakat

⁸⁸⁾ Ibid., Wawancara dengan Romo Nico Antosaputro, MSF., Laporan Pertanggungjawaban Dewan Paroki Salatiga periode 1990/1992, hal. 15.

di Salatiga. Karena dalam karya pendidikan dan karya sosial para suster tidak membeda-bedakan, dimana bukan umat katolik yang dilayani melainkan semua umat beragama lain.

Hubungan dengan masyarakat sekitar sangat baik, terlihat dari banyaknya para pemuda yang berkunjung untuk mengenal kehidupan para suster lebih dekat. Umat di stasi-stasi dan di desa yang pernah dikunjungi sering datang ke biara, banyak pasien yang datang ke poliklinik. Ada beberapa tenaga dokter yang secara sukarela membantu pelayanan di poliklinik, bahkan dokter tersebut ada yang beragama non katolik.

Dari keadaan diatas dapat terlihat bahwa kehadiran biara OSF cukup membawa arti bagi umat katolik. Umat katolik di kotamadya Salatiga cukup dihargai keberadaannya, toleransi sesama umat beragama sangat tinggi. Bagi penambahan umat keberadaan biara cukup memberi arti, dimana ada beberapa siswa SMP asuhan suster OSF yang semula beragama kristen masuk menjadi katolik. Setiap tahun baik dari SD dan SMP yayasan OSF selalu ada baptisan baru. Jumlah baptisan tiap tahunnya kurang lebih 20 sampai 25 anak. Beberapa pemuda ada yang tertarik untuk masuk memenuhi panggilan hidupnya, masuk menjadi suster OSF. Dari tahun 1980 sampai tahun 1992 sudah ada 4 pemuda yang menjadi

suster OSF.⁸⁹⁾

Di tahun 1989 para suster OSF mulai menangani anak-anak yang tidak sekolah (anak-anak terlantar yang biasanya menjadi pengemis, penjaja koran dan lain-lain) yang tidak mempunyai biaya untuk bersekolah. Anak-anak tersebut setiap hari Sabtu sore dididik oleh suster OSF, mereka diajari membaca, menulis, berhitung, dan bermain. Ruangan yang dipergunakan untuk memberi pelajaran didapat dari warga desa setempat. Adapun lokasinya berada di jalan Jambewangi (belakang Institut Roncalli). Umur anak-anak tersebut berkisar antara 4 sampai 12 tahun. Tahun 1991 ada 2 anak yang disekolahkan ke TK dan SD formal oleh para suster. Suster yang memberi pelajaran bagi anak-anak yang tidak bersekolah (anak-anak terlantar/pedagang asongan) adalah suster yang mengelola TK dan SD OSF.

Setiap perayaan Natal, para suster merayakan dengan mengundang anak-anak yang tidak bersekolah/pedagang asongan beserta keluarganya. Mereka diberi pakaian bekas dan sedikit makanan. Dana untuk membeli buku, alat tulis, alat permainan, pemberian bingkisan natal, dan bea siswa bagi yang bersekolah didapat dari dana pribadi (biara OSF), bantuan dari Belanda dan Australia.⁹⁰⁾

⁸⁹⁾ Wawancara dengan Sr. Angelita, OSF.

⁹⁰⁾ Ibid.

2. Kongregasi Bruder-Bruder Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tanpa Noda (FIC)

Berdirinya kongregasi para bruder "Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tanpa Noda" di Salatiga dimulai dari tahun 1940. Pada tahun 1940 Kongregasi FIC yang berpusat di Semarang (1920) membeli sebuah rumah mewah (2) dan tanah disekitarnya dari Javansche Bank. Tetapi sampai tahun 1949 rumah dan tanah tersebut belum ditempati oleh bruder FIC, karena dipergunakan sebagai markas militer oleh Belanda, Jepang dan Indonesia. Baru pada tahun 1949 hak kepemilikan FIC dikembalikan, gedung itu dipergunakan sebagai sekolah menengah pertama dan asrama. Karena di tahun 1950-an di Salatiga belum ada SMP, anak-anak yang bertempat tinggal jauh harus tinggal di asrama.⁹¹⁾

SMP menempati bangunan bagian belakang gedung mewah ini, Br. Leonardo mendapat ijin menggunakan gedung yang kosong untuk asrama siswa SMP. Tahun 1950 mulai menerima murid yang akan tinggal di asrama, murid tersebut adalah murid SMP FIC yang bertempat tinggal jauh dari sekolah.

Walaupun letak sekolah yang bernama SMP Katolik Pangudi Luhur itu berada di luar kota Salatiga, tetapi selalu mempunyai murid kurang lebih 400 anak. Sebagian besar murid berasal dari dusun sekitar, sehingga

⁹¹⁾ Wawancara dengan Bruder Andreo FIC, Pembina di Institut Roncalli, Tanggal 27 Juli 1993.

menimbulkan permasalahan yang cukup berat. Permasalahan yang timbul adalah para murid itu tidak mempunyai waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah, karena harus membantu orang tuanya di sawah. Keadaan ini mempengaruhi jalannya pelajaran di sekolah. 92)

Tetapi masalah ini lambat laun dapat diselesaikan, dan dilakukan dengan sabar lewat bimbingan bruder-bruder FIC. Bahkan tahun 1953 FIC bekerjasama dengan suster OSF mendirikan dan membina sebuah Sekolah Menengah Pertama Katolik Stella Matutina. Letak sekolah itu berada di samping biara OSF. 93)

Awal tahun 1970 dewan pimpinan FIC pusat menganggap SMP Pangudi Luhur Salatiga sudah mampu mengelola gedung baru. Jumlah siswa semakin banyak sedangkan kondisi gedung lama sudah tidak sesuai untuk dijadikan gedung SMP. Untuk itu dewan pimpinan pusat memberikan ijin untuk membangun gedung baru disamping gedung lama, tepatnya dijalan Diponegoro no. 84 Salatiga. 94)

Tahun 1950-an di SMP ada tiga bruder yang bekerja, tetapi sejak tahun 1969 Yayasan Pangudi Luhur

92) Br. Joachim van der Linden FIC, Donum Desursum, Kongregasi FIC di Indonesia 1920-1980, 1993, Sub Praesidio B.M.V. Sine Macula Concepta, hal. 336.

93) Wawancara dengan Bruder Andreo FIC, dan Wawancara dengan Suster Angelita OSF.

94) Br. Joachim van der Linden FIC, op.cit., hal. 386.

hanya dapat menyediakan seorang bruder saja. Karena ditahun itu Institut Roncalli mulai berjalan, dan para bruder dijadikan staff pengajar di Institut ini.

Pembangunan Institut Roncalli berawal dari dikeluarkannya Konsili Vatikan II (1961-1965), dikenal dengan istilah " Bukalah jendela ". Yang berusaha membawa gereja kearah pembaharuan, agar tidak ketinggalan jaman. Nama Roncalli di ambil dari Paus Yohanes XXIII yang sebelum menjadi Paus bernama Yohannes Roncalli, beliau memprakasai diadakanya konsili Vatikan II dan menghasilkan pembaharuan-pembaharuan dalam Gereja Katolik sedunia.

Untuk membawa kearah pembaharuan tersebut para bruder baik yang tua dan yang muda perlu dibina lagi. Hal ini menimbulkan gagasan pendirian sekolah untuk membina para bruder tersebut, selain itu didukung adanya ruangan yang kosong bekas asrama dan sekolah Pangudi Luhur.

Kabar tentang rencana mendirikan kursus dibidang pembinaan dan bimbingan bagi bruder-bruder ditanggapi secara positif oleh Vikaris Jendral Keuskupan Agung Semarang, almarhum Romo C. Carri S.J. Ia mengharapkan tidak hanya dibuka untuk bruder FIC saja, melainkan juga membuka kesempatan bagi konggregasi-konggregrasi lain. Akhirnya dengan dukungan Kardinal Darmoyuwono untuk pertama kalinya kursus diadakan dari 12 Mei 1968 sampai 15 Juni 1968, dengan peserta 10 bruder FIC, 13

suster OSF , dan 2 frater BHK.⁹⁵⁾

Ternyata kursus tersebut memberi bantuan yang sangat berharga bagi biarawan-biarawati Indonesia, peserta berikutnya menyusul pada bulan Nopember 1968. Dengan semakin banyaknya peminat yang ingin mengikuti kursus akhirnya ditetapkan untuk mendirikan institut yang 'tetap'. Pada rapat tahunan para wali gereja tahun 1968 di Klaten secara resmi mengakui berdirinya Institut Roncalli.⁹⁶⁾

Dari tahun 1968 sampai 1980 jumlah peserta kursus mencapai 3438 orang, tahun 1992 telah mencapai kurang lebih 7500 orang. Peserta kursus pada umumnya adalah bruder dan suster seluruh kongregasi di Indonesia, namun tidak menutup kemungkinan bagi kelompok-kelompok yang lebih khusus untuk ikut, seperti pemimpin Novisiat, Pembesar Rumah dan sebagainya.⁹⁷⁾

Bruder FIC di Salatiga secara khusus berkarya dalam bidang pendidikan, terlihat dari didirikannya SMPK Pangudi Luhur, SMPK Stella Matutina, dan Institut Roncalli. Namun tidak menutup kemungkinan keikutsertaan bruder FIC dalam kegiatan pastoral. Keikutsertaannya berupa membantu membagi komuni, menjadi diakon, menjadi

95) Ibid.

96) Ibid.

97) Wawancara dengan Br. Andreo, ---, Sejarah Gereja Katolik Indonesia, Jilid 3b, 1974, Ende Flores: Arnoldus, hal. 900.

anggota dewan paroki, ikut dalam doa wilayah, memimpin umat dan ikut serta dalam perayaan Paskah, Natal, dan Perayaan Khusus.

Para bruder pun memperbolehkan umat menggunakan halaman dan ruangan untuk kegiatan gereja, seperti Retret, rekoleksi, perayaan Paskah dan Natal.

Keberadaan FIC cukup diterima oleh masyarakat sekitar, khususnya umat beragama katolik. Umat tidak segan-segan datang kepada bruder untuk berkonsultasi, meminta bruder untuk memberi retret dan rekoleksi, memimpin dan mengikuti doa wilayah, mengikuti misa arwah, dan sebagainya.

3. Ordo Serikat Yesus (SY)

Di tahun 1960-an penduduk Indonesia yang lebih dari 70 % hidup di bidang pertanian, ternyata tidak dapat menikmati taraf hidup yang layak. Karena diantara mereka masih banyak yang bekerja tanpa pengetahuan cukup, baik tentang metode yang modern dan efektif. Untuk itu Keuskupan mengadakan rapat untuk mendirikan kursus pertanian. Tahun 1965 berdirilah Kursus Pertanian Taman Tani (KPTT) (●4 di no 7 & 8), dengan tujuan mendidik para petani dan calon penyuluh pertanian agar memiliki ketrampilan dalam bertani. Diharapkan hasil pertanian yang akan dikelola dapat meningkatkan taraf kehidupan para petani.⁹⁸⁾

⁹⁸⁾ Wawancara dengan Romo J. Bentvelzen, SY., Direktur KPTT Salatiga, Tanggal 14 Juli 1993.

Serikat Yesus mendapat kepercayaan untuk menangani kursus pertanian tersebut, kemudian Romo Serikat Yesus bekerja sama dengan IKIP Sanata Dharma. Kursus Pertanian ini berada di desa Karang Duwet, Wates, Salatiga. Ternyata peminat untuk masuk dalam kursus ini cukup banyak, dan mereka sebagian besar berasal dari luar daerah Salatiga, bahkan ada yang berasal dari luar Jawa (seluruh Indonesia).

Para siswa sebagian besar dikirim oleh yayasan katolik yang ada di seluruh Indonesia, agar dididik menjadi kader pembangun pertanian yang :⁹⁹⁾

- Cakap dalam pekerjaan praktek
- Memiliki dasar teori yang cukup dan benar
- Peka terhadap aspek perhitungan, dan
- Ulet dalam usaha

Romo Bentvelzen, SJ., juga ikut serta dalam kegiatan bergereja, walaupun secara khusus Romo dan Bruder Yesuit menangani kursus pertanian taman tani. Adapun keikutsertaan tersebut seperti; membantu memimpin misa dikapel/ gereja dan lingkungan, memberi renungan retreat dan rekoleksi pada mudika, dan kegiatan lainnya.

Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan apabila Romo dan Bruder Yesuit dimintai tolong oleh umat dan Romo Paroki, dan Romo dan Bruder mempunyai waktu yang luang.

⁹⁹⁾ Buku Panduan Kursus Pertanian Taman Tani, Karang Duwet Salatiga.

Didalam lingkungan kursus sendiri, romo memberi pelajaran agama dan renungan bagi siswa yang beragama katolik. Kegiatan ini ternyata menarik perhatian siswa yang beragama kristen. Tahun 1980 sampai 1992 romo membaptis 7 orang siswa, dimana 2 orang beragama kristen dan 5 orang beragama katolik tetapi belum dibaptis.¹⁰⁰⁾

Hubungan dengan masyarakat sekitar khususnya umat katolik sangat baik, terlihat dari keikutsertaan umat pada misa di kapel Taman Tani. Umat sering mengundang romo dan siswa untuk ikut dalam misa wilayah, doa bersama dan kegiatan lainnya.

Dengan keikutsertaan romo membuat umat menaruh kepercayaan kepada romo, seperti ada beberapa umat datang untuk berkonsultasi kepada Romo Bentvelzen, SY. Baik berkonsultasi tentang keinginan dibaptis dan kegiatan-kegiatan umat lainnya.¹⁰¹⁾

4. Kongregasi Para Misionaris Keluarga Kudus (MSF)

Tahun 1973 secara resmi tempat pendidikan calon imam MSF mulai berdiri di Salatiga. Novisiat ini merupakan pindahan dari Yogyakarta namun mempunyai ciri tersendiri, yaitu lebih mengutamakan pembinaan rohani (intern). Berbeda dengan yang di Banteng (jalan Kaliurang) Yogyakarta, yang merupakan tempat pendidikan

¹⁰⁰⁾ Wawancara dengan Romo Bentvelzen, SJ.

¹⁰¹⁾ Ibid., Wawancara dengan Romo Nico Antosaputro, MSF.

bagi frater MSF yang belajar filsafat dan teologi (pembinaan intelektual/teologi filsafat), dan merupakan mahasiswa dari Fakultas Teologi di Sanata Dharma Yogyakarta.¹⁰²⁾

Wisma Novisiat yang pertama berada di jalan Muwardi no.13 Salatiga(●3 di no 9) , anggota yang di didik pada saat itu ada 10 orang. Perkembangan hingga tahun 1980 cukup bagus, terlihat dari banyaknya calon frater MSF yang masuk untuk belajar di Novisiat MSF.

Tahun 1980 jumlah anak didik melebihi daya tampung novisiat yang hanya mampu menampung 10 orang sedangkan jumlah frater MSF yang ada 12 orang. Untuk itu diperlukan tempat yang lebih besar dan luas.

Perluasan areal baru dapat dilakukan pada tahun 1990, dan diresmikan tahun 1992 oleh Uskup Agung Julius Darmoatmojo , SY. Tempat yang baru berada di belakang Institut Roncalli, tepatnya di jalan Cemara no 41A Salatiga (●3 di no 2).¹⁰³⁾

Keluarga besar Novisiat MSF secara berkala juga membantu kegiatan di Paroki Salatiga, membantu memimpin Misa, ibadat sabda, pelajaran agama dan koor. Tetapi kegiatan tersebut bukanlah kegiatan pokok mereka, tugas pokok mereka adalah pendidikan pembinaan rohani calon anggota tarekat MSF. Kegiatan pastoral diikuti sejauh

102) Wawancara dengan Romo A. Tan Thian Sing, MSF., Magister Novisiat, Tanggal 26 Juli 1993.

103) Ibid.

tidak mengganggu kegiatan pokok novisiat MSF sendiri.

Secara langsung akibat yang nampak dari keberadaan novisiat bagi pengembangan umat tidak dapat dilihat. Karena novisiat ini tidak terlalu memprioritaskan kontak keluar, sehingga hanya orang-orang yang benar-benar kenal dan yang tinggal disekitarnya yang dapat mengetahui kehadiran mereka.¹⁰⁴⁾

Kegiatan lingkungan sekitar yang diikuti romo MSF adalah sembahyangan lingkungan, misa wilayah, misa arwah dan lainnya. Para romo mengikuti sejauh mempunyai waktu luang dan dimintai tolong oleh umat dan romo paroki.

Pemuda Salatiga yang tertarik untuk masuk pendidikan di novisiat MSF, dari mulai berdiri hingga tahun 1992 baru 1 orang. Selebihnya siswa berasal dari Flores, Semarang, Yogyakarta dan daerah luar Jawa lainnya.¹⁰⁵⁾

5. Ordo Suster-Suster Pertapaan Bunda Pemersatu Gedono

Ordo suster-suster pertapaan Bunda Pemersatu Gedono ini merupakan cabang dari pertapaan Santa Maria Rowoseneng (Trappis pertama dan Satu-satunya Trappis Pria di Indonesia). Biara ini bersifat kontemplatif, yaitu karya dan hidupnya untuk berdoa.

104) Wawancara dengan Romo Windyatmoko, MSF.

105) Wawancara dengan Romo A. Tan Thian Sing, MSF.

Tahun 1962 pemimpin pertapaan Santa Maria Rowoseneng, Romo Bavo van der Ham, OCSO., sudah memikirkan perlunya didirikan sebuah pertapaan Ordo Cisterciensium Strictioris Observatiae (OCSO) kaum puteri di Indonesia. Yang sekarang lebih dikenal dengan nama biara Trappis Gedono (5 di no 21).

Romo Bavo kemudian menghubungi suster-suster Trappis di pertapaan Maria Frieden, Jerman Barat. Untuk mengunjungi Indonesia dan menjajaki kemungkinan menyiapkan berdirinya sebuah pertapaan suster Trappis. Namun perjuangan dan keinginan Romo Bavo belum berhasil. Walaupun tahun 1974 di Roma gagasan tersebut telah dikemukakan dalam sidang para pemimpin pertapaan Trappis seluruh dunia.

Tahun 1976 pimpinan Romo Bavo digantikan oleh Romo Frans Harjowiyata OCSO., yang tetap memperjuangkan cita-cita Romo Bavo. Berbeda dengan Romo Bavo, Romo Frans mengalihkan pandangannya ke Italia. Tanggal 25 Maret 1977, beliau menulis surat kepada Ibu Christina Piccardo OCSO., pemimpin pertapaan suster Trappis di Vitorchiano, Italia. Dan memohon kesediaan biara tersebut untuk menampung dan mendidik putri-putri Indonesia yang ingin menjadi suster Trappis.¹⁰⁶⁾

Rencana ini dimatangkan dengan berkunjung ke pertapaan Vitorchiano pada tanggal 13 Mei 1977.

¹⁰⁶⁾ St. Tartono dan Christella D.S., Dari Vitorchiano ke Gedono, Majalah Hidup No 28, 1988, hal. 8.

Sementara itu, pertapaan Rowoseneng sering didatangi dan menerima surat dari putri-putri dan biarawati yang ingin menjadi suster Trappis.

Pemudi dan biarawati ingin mengikuti jejak para romo Rowoseneng. Mula-mula para pemudi melihat kehidupan para romo Rowoseneng, kemudian tertarik dan tersentuh untuk menjadi seperti mereka. 107)

Kekhasan musik Gregororian Rowoseneng ini sangat menarik perhatian para pemudi, walaupun di Indonesia telah ada biara putri Kontemplatif. Tetapi mereka menginginkan yang seperti Rowoseneng. Untuk itu Romo Frans, yang menjadi pimpinan pada saat itu mengadakan uji coba bagi pemudi yang tertarik pada kehidupan seperti di Rowoseneng. Ada 2 suster yang masuk uji coba tersebut, keduanya berasal dari Philipina dan Italia. 108)

Setelah 2 tahun hidup di biara tersebut ternyata tidak membawa kemajuan dan tidak ada yang ikut masuk, akhirnya oleh Romo Frans dibubarkan. Tetapi Virginia dari Philipina tetap ingin dan tertarik pada kehidupan di Rowoseneng.

Virginia kembali belajar di Roma sesuai dengan kehidupan di Rowoseneng. Ternyata kegiatan suster ini menarik perhatian suster-suster dan pemudi, baik di

107) Wawancara dengan Suster Marianna, OCSO., Wakil Pimpinan Pertapaan Gedono, Tanggal 8 Juli 1993.

108) Wawancara dengan Romo Johannes, OCSO.

Eropa dan Asia. Pada tahun 1979 pemuda Indonesia yang tertarik dikirim ke Roma melalui Romo Frans, sampai tahun 1985 suster dan calon suster yang berasal dari Indonesia berjumlah 14 orang. Pengiriman dihentikan pada tahun 1985 karena sudah direncanakan untuk membangun biara baru di Gedono, sehingga para calon suster OSCO tidak perlu sekolah di Roma.¹⁰⁹⁾

Para suster Indonesia yang berada di Roma tinggal 8 orang, mereka akan dijadikan fondasi OSCO putri. Jumlah bertambah 3 dari Philipina, Amerika, dan Italia. Doa-doa yang mereka pelajari menggunakan bahasa Indonesia. Karena mereka benar-benar dipersiapkan untuk menjadi fondasi OSCO putri di Indonesia. Tahun 1986 kesebelas suster tersebut disebar keseluruh dunia, agar wawasan mereka terbuka. Penyebaran ini disesuaikan dengan bahasa yang mereka kuasai, misalnya Suster Marianna yang menguasai bahasa Belanda dikirim ke Belanda.

Setelah 3 bulan mereka berkumpul kembali, hasil pengalaman mereka diskusikan dan yang baik diambil untuk landasan mendirikan biara baru di Gedono. Januari 1987 empat orang suster diberangkatkan ke Indonesia, tugas mereka adalah menjajaki dan mengenal lingkungan serta membenahi dan mengawasi pembangunan gedung biara. Bulan Maret 1987 seluruh bangunan telah selesai,

¹⁰⁹⁾ Wawancara dengan Suster Marianna, OSCO., Majalah Hidup, 1988, op.cit., hal. 8.

dan 7 orang suster yang masih di Roma datang ke Indonesia. Sejak saat itu para suster hidup terpisah dari Roma.

Pada awal kedatangan mereka di Indonesia, belum menerima anggota baru. Tahun 1988 biara menerima satu orang anggota untuk yang pertama kalinya, hingga tahun 1992 biara telah menerima 12 pemuda yang ingin menjadi suster OSCO.¹¹⁰⁾

Kehadiran biara baru itu ternyata membawa dampak yang baik bagi perkembangan umat katolik di Gedono. Ada seorang tukang kebun yaitu Bapak Harjo Jumadi tertarik untuk masuk agama katolik. Bapak Harja dan keluarganya menemui pastor kapel Gedono, Romo Johannes, OSCO., meminta pada beliau untuk memberikan pelajaran baptis. Keinginan mereka diterima dengan baik oleh romo dan suster OSCO. Kemudian jumlah peminat bertambah satu keluarga lagi, yaitu keluarga Wartono Wagimin. Atas ijin dari romo paroki Romo Johannes memberi pelajaran, kedua keluarga tersebut di baptis tahun 1989.

Pewartaan hidup yang disampaikan oleh suster lewat keramahan dan keterbukaan membuat warga sekitar tertarik untuk menjadi Katolik. Hingga tahun 1992 umat yang di baptis mencapai 24 orang dan 4 orang yang masih magang baptis/ mengikuti pelajaran.¹¹¹⁾

110) Ibid., Wawancara dengan Romo Johannes, OSCO.

111) Ibid., Wawancara dengan Romo Niko Antosaputro, MSF.

Keberadaan biara ini mendapat sambutan yang baik dari masyarakat sekitar, khususnya umat katolik. Umat aktif mengikuti misa setiap minggu di kapel biara, walaupun sebulan sekali umat telah dikunjungi oleh Romo Paroki Salatiga untuk mengadakan misa dari satu rumah ke rumah lain (bergilir).

Tahun 1992 umat di Gedono telah masuk dalam stasi Kembang Sari. Walaupun demikian dalam segala kegiatan umat di Gedono, umat selalu mengikutsertakan para suster dan romo yang telah membimbing mereka menjadi pengikut Yesus.

B. Yayasan Karya Kependidikan

Yayasan karya kependidikan di Salatiga ada empat, telah menghasilkan 4 buah sekolah taman kanak-kanak (TK), 6 buah sekolah dasar (SD), 2 buah sekolah menengah pertama (SMP), sebuah sekolah menengah atas (SMA), sebuah sekolah kursus pertanian (KPTT), dan Sekolah kursus bagi biarawati dan biarawan (Institut Roncalli).

Masing-masing yayasan akan di uraikan berdasarkan urutan waktu, yaitu dimulai dari pertama kalinya yayasan tersebut berdiri di Salatiga.

1. Yayasan Kanisius (Keuskupan Agung Semarang- Ordo Serikat Yesus)

Yayasan ini menangani 2 sekolah taman kanak-kanak

dan 4 buah sekolah dasar. Sedangkan Ordo Serikat Yesus menangani sebuah sekolah kursus pertanian. Kursus Pertanian Taman Tani terletak di Karang Duwet Salatiga, seperti yang telah diuraikan diatas.

Sekolah dasar Kanisius Cungkup I dan II merupakan Sekolah Dasar pertama yang didirikan di Salatiga, berlokasi di jalan Diponegoro (Belakang Gereja St. Paulus Miki Salatiga) (4). Pada permulaannya bernama Vervolg School dan Standaard School. Sekolah tersebut didirikan tahun 1929.¹¹²⁾

Tahun 1930 menyusul didirikannya Sekolah Dasar Kanisius Gendongan I yang beralamat jalan Muwardi Salatiga (9). Tahun 1977 yayasan kanisius mendirikan sekolah dasar Kanisius Gendongan II, SD ini merupakan SD pindahan dari Banyu Biru. Karena kekurangan murid maka SD tersebut diambil alih oleh yayasan, kemudian dipindahkan ke jalan Murwadi dan menjadi SD Kanisius Gendongan II.¹¹³⁾

Tahun 1980 dan Tahun 1981 Yayasan Kanisius mendirikan Sekolah Taman Kanak-Kanak, dan diberi nama TK Kanisius Cungkup dan TK Kanisius Gendongan. Alasan didirikannya TK ini adalah untuk menjaring murid agar masuk ke TK dan nantinya akan melanjutkan ke SD

112) P. Yuniarto, op.cit., hal. 67, Dokumen Gereja Paroki Salatiga.

113) Wawancara dengan Bapak Yustinus Sumarno, Kepala Sekolah SD Kanisius Gendongan I, Tanggal 4 Agustus 1993.

Kanisius. Siswa TK ini tidak dikenakan biaya gedung.

Seluruh siswa sekolah dasar baik yang di Cungkup dan Gendongan mendapat pelajaran agama katolik. Satu bulan sekali diadakan misa bagi siswa sekolah dasar, untuk SD Kanisius Gendongan romo yang mendatangi ke sekolah dan mengadakan misa di sekolah tersebut. Sedangkan SD Kanisius Cungkup mengadakan Misa di Gereja karena lokasinya dekat dengan gereja.¹¹⁴⁾

Kegiatan yang berkaitan dengan karya pastoral yaitu: mengadakan koor, memberi pelajaran bagi calon baptis, dan pada tahun 1991 mulai diadakan retreat bagi siswa kelas enam.

Sekolah Dasar ini juga memberikan bea siswa bagi anak-anak yang kurang mampu, baik dari siswa beragama katolik dan non katolik.

2. Yayasan Marsudi Rini (Kongregasi Suster OSF)

Yayasan Marsudi Rini telah mendirikan 2 Sekolah Taman Kanak-Kanak, 2 Sekolah Dasar, dan bekerja sama dengan Bruder FIC mendirikan sebuah Sekolah Menengah Pertama Katolik Stella Matutina (4).

Sekolah TK dan SD Xaverius (6) dan Marsudi Rini (10), kini dikenal dengan nama TK dan SD Marsudi Rini 78 dan TK dan SD Marsudi Rini 79. Sekolah tersebut berada di dua lokasi yaitu di jalan Kantor Pos dan di

¹¹⁴⁾ Ibid., Wawancara dengan Romo Windyatmoko, MSF.

Jalan Seruni.115)

Sekolah Dasar ini didirikan pada tahun 1933, disusul dengan didirikan Taman Kanak-Kanak di tahun 1980. Kegiatan yang dilakukan hampir sama dengan Sekolah Dasar katolik lainnya.

Kegiatan tersebut meliputi: Koor, pelajaran calon baptis, diadakan Misa sebulan sekali dengan kedatangan Pastor kesekolah mereka, dan bergabung dengan siswa kelas enam dari seluruh SD katolik mulai tahun 1991 mengadakan retreat.

Siswa SD marsudi Rini 78 dan 79 mendapat pelajaran agama katolik, merupakan ciri khas sekolah katolik. Kegiatan lain yaitu memberi bea siswa bagi siswa yang kurang mampu.116)

3. Yayasan Pangudi Luhur (Konggregasi Bruder-Bruder FIC)

Yayasan ini mendirikan 2 sekolah menengah pertama, yaitu SMP Katolik Pangudi Luhur dan SMP Katolik Stella Matutina. SMP Katolik Pangudi Luhur di dirikan tahun 1949 (2), sedangkan SMP Katolik Stella Matutina di dirikan tahun 1953 (4).

Selain kedua sekolah menengah pertama tersebut, Konggregasi FIC mendirikan tempat kursus bagi biarawan dan biarawati. Tahun 1968 Institut Roncalli resmi berdiri (2).

115) Wawancara dengan Suster Angelita, OSF.

116) Ibid.

SMPK Stella Matutina didirikan oleh Bruder FIC bekerja sama dengan Suster OSF, seperti yang telah diterangkan diatas.

Mayoritas siswa di kedua SMP tersebut beragama Islam, tetapi mereka mengikuti pelajaran agama katolik. Hal itu menjadi syarat utama apabila mereka masuk di sekolah katolik.¹¹⁷⁾ Keharusan ini ternyata tidak menimbulkan penurunan jumlah siswa, jumlah siswa di kedua SMP tersebut kurang lebih 400 siswa/tahunnya.

Keberadaan kedua SMP tersebut cukup membawa perkembangan umat katolik semakin baik, karena di sekolah ini diadakan pelajaran agama bagi calon baptis, calon penerima komuni pertama, dan calon penerima sakramen penguatan. Dari tahun 1980 sampai tahun 1992 siswa SMP yang dibaptis berjumlah kurang lebih 200 anak.¹¹⁸⁾

Kegiatan lain yang dilakukan oleh siswa SMP Katolik, ikut dalam Gassikas (Keluarga Siswa-Siswi Katolik Salatiga) dibawah asuhan Romo Windyatmoko, MSF. Kegiatan Gassikas antara lain: mengadakan bursa Buku, LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan), mengadakan APP (Aksi Puasa Pembangunan), Retret, Rekoleksi, dan kegiatan lainnya seperti yang telah diterangkan diatas.

117) Wawancara dengan Bruder Andreo FIC., dan Wawancara dengan Suster Angelita OSF.

118) Ibid., Wawancara dengan Romo Nico Antosaputro, MSF.

Kegiatan pastoral yang selalu dilakukan sebulan sekali adalah Misa, untuk SMP Katolik Stella dilakukan di gereja. Sedangkan SMP Katolik Pangudi luhur mengadakan di sekolah.

4. Yayasan Bernardus (Keuskupan Agung Semarang)

Yayasan yang berpusat di jalan Jendral Soetoyo Semarang ini, pada bulan Juli tahun 1979 mendirikan sekolah menengah atas di Salatiga. Nama SMAK tersebut adalah SMA Katolik Theresiana (2).¹¹⁹⁾

Alasan didirikan sekolah ini adalah adanya permintaan dari warga katolik yang menginginkan Sekolah Menengah Atas Katolik, dan di Salatiga belum ada sekolah menengah atas katolik.

Siswa SMAK ini yang beragama Katolik sekitar 40-50 %. Walaupun demikian sebagai Sekolah Katolik, mengharuskan siswanya mengikuti pelajaran agama Katolik.

Selama berdiri hingga tahun 1992, keharusan itu tidak menimbulkan permasalahan, karena misi pemberian pelajaran agama bukan untuk menarik siswa non Katolik masuk Katolik. Melainkan untuk memdidik mereka menjadi baik, karena sekolah Katolik maka diberikan pelajaran agama Katolik.¹²⁰⁾

¹¹⁹⁾ Wawancara dengan Bapak FX. Budiman, Kepala Sekolah SMAK Theresiana Salatiga, Tanggal 4 Agustus 1993.

¹²⁰⁾ Ibid., Wawancara dengan Romo Windyatmoko, MSF.

Kegiatan pastoral dari SMAK ini adalah: koor, APP (Aksi Puasa Pembangunan) dimana hasilnya di serahkan pada romo paroki dan akan digunakan untuk membantu masyarakat miskin di sekitar SMAK Theresiana. Juga untuk membantu siswa yang benar-benar tidak mampu. Selama ini ada 4 siswa yang diberi bea siswa.

Kegiatan yang ada di SMAK ini meliputi, perayaan natalan, perayaan hari Santa Theresia (1 Oktober), LDK, Misa sebulan sekali, retreat khusus untuk siswa kelas tiga, dan rekoleksi untuk siswa kelas satu dan dua. Siswa SMAK Theresiana juga ikut dalam Gassikas, yang dipimpin oleh Romo Windyatmoko, MSF.

Dalam perayaan ulang tahun Santa Theresia, siswa dan guru SMAK Theresiana biasanya memberi bantuan bagi masyarakat yang kurang mampu. Seperti memberi bantuan kepada masyarakat di Getasan, Jlumpang, Karang Loh, Kauman Kidul, dan bahkan kepada tukang beca. Adapun bingkisan tersebut berupa pakaian bekas, buku-buku tulis dan bekas, dan makanan.

Kehadiran SMAK Theresiana ternyata cukup memberi arti bagi masyarakat sekitar khususnya umat katolik di wilayah sekitarnya. Selain itu atas ijin ketua yayasan umat diperbolehkan menggunakan gedung SMAK Theresiana guna kegiatan mereka seperti: rapat pengurus wilayah, sembahyangan, perayaan Natal dan Paskah, dan kegiatan

lainnya.¹²¹⁾

Dalam masyarakat keberadaan SMAK Theresiana pun cukup diperhatikan, terlihat dari adanya laporan dari masyarakat sekitar apabila siswa SMAK tersebut melakukan kegiatan yang tidak benar seperti berkelahi, merokok dan lain sebagainya. Masyarakatpun tanpa segan-segan akan memuji perbuatan baik yang telah dilakukan oleh SMAK Theresiana seperti: memberi bingkisan pada orang tak mampu, memberi bea siswa, dan juara dalam akademis.¹²²⁾

¹²¹⁾ Ibid.

¹²²⁾ Ibid.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan Gereja Katolik Paroki Salatiga dari tahun 1980 hingga tahun 1992 mengalami pasang surut. Baik dalam penambahan umat, organisasi, wilayah, stasi, gedung gereja, sekolah-sekolah katolik, dan Tarekat religius yang berada di paroki Salatiga.

Penambahan umat di paroki Salatiga walaupun sedikit/tidak menyolok, tetapi mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan keadaan lingkungan yang mayoritas penduduknya beragama Islam, keadaan ekonomi yang sulit sehingga umat harus keluar daerah untuk mencari pekerjaan, dan komunikasi yang kurang akibat letak kring berjauhan. Seperti yang dialami oleh stasi Suruh, stasi Kembang Sari, stasi Getasan, stasi Kalibeji dan kring Jlumpang.

Stasi Karang Anyar mulai tahun 1991 di pecah menjadi dua, yaitu stasi Karang Anyar dan stasi Karang Loh. Jumlah umat yang berada di kedua stasi cukup banyak (kurang lebih 2000 umat) dan telah memiliki dua kapel. Perkembangan umat baik dalam kualitas (keimanannya) dan kuantitas (jumlah umat) di dua stasi ini sangat baik. Oleh karena itu Uskup menyempatkan mengunjungi stasi ini setahun sekali, dengan tujuan

memberi dorongan untuk semakin mempertebal keimanannya dan semakin berkembang.

Perkembangan di kodya Salatiga juga mengalami kenaikan dan perubahan yang besar. Dua stasi yang letaknya dekat dengan gereja paroki dijadikan wilayah dibawah paroki Salatiga, sehingga kini paroki Salatiga memiliki 17 wilayah. Jumlah umat yang semakin banyak dan sebagian besar umat tinggal di kodya Salatiga membuat paroki Salatiga memerlukan gedung gereja tambahan. Tahun 1987 pembangunan gereja "Kristus Raja Tegalrejo" dilaksanakan. tahun 1991 gereja tersebut telah dapat digunakan.

Hal yang menarik dari gereja baru ini adalah memiliki hak otonom walaupun berada dibawah gereja Santo Paulus Miki Paroki Salatiga. Gereja Tegalrejo membawahi dan bertanggung jawab atas 5 wilayah yang ada di sekitarnya, yaitu: wilayah Santa Maria, wilayah Maria Immaculata, wilayah Veronika, wilayah Petrus, dan wilayah Paulus. Gereja ini juga memiliki pengurus sendiri yang sama dengan Dewan Paroki, bernama Dewan Gereja. Dewan Gereja memiliki hak otonom terhadap 5 wilayah. Hak otonom hanya untuk urusan dalam saja, untuk urusan keluar masih berada di bawah Paroki Salatiga. Seperti berhubunga dengan paroki lain dan kekeuskupan Semarang.

Pemberian hak ini diberikan oleh romo paroki untuk melatih kearah kemandirian menjadi paroki

sendiri, lepas dari paroki Salatiga.

Organisasi-organisasi yang ada di paroki Salatiga cukup banyak, karena adanya organisasi ini akan membantu pendalaman dan penyebaran ajaran Kristus. Dari tahun 1980-1992 perkembangan organisasi mengalami penambahan, baik dalam jumlah anggota maupun penambahan organisasi. Seperti GASSIKAS (Keluarga Siswa-Siswi Katolik Salatiga) yang berdiri tahun 1991, dan Dewan Gereja yang berdiri tahun 1992.

Dewan Gereja Kristus Raja Tegalrejo didirikan untuk mendidik wilayah yang berada dibawahnya (5 wilayah) menuju kearah kemandirian. Karena akan menjadi paroki yang lepas dari paroki Salatiga.

Gassikas (keluarga siswa- siswi katolik Salatiga) didirikan dengan tujuan para siswa memiliki wadah positif bagi kegiatan diluar sekolah. Dan diharapkan akan menjadikan para siswa sebagai generasi yang benar-benar kuat dalam iman dan kepercayaan.

Organisasi yang lain tetap sama dengan waktu pertama kali didirikan. Walaupun demikian tetap mengalami perubahan dan perbaikan, karena mengikuti perkembangan jaman dan keadaan.

Dewan Paroki setelah mengalami perubahan dan perbaikan kini telah memiliki pedoman pelaksanaan pengurus dewan paroki. Organisasi "Pengurus Gereja dan Papa Miskin" telah menghasilkan sertifikat bagi gereja dan kapel di paroki Salatiga. Seksi komunikasi Sosial

(Komsos) lewat majalah Muara mampu menjadi media komunikasi dan informasi umat yang sangat penting. Bahkan kini mampu membantu keuangan Mudika dan memberika kegiatan positif bagi mudika, yaitu menjadi distributor (pengantar majalah dan pemungut beaya langganan). Komunikasi antar pemuda dan umat dapat berjalan dengan lancar.

Tarekat religius dan yayasan karya pendidikan juga mengalami perkembangan. Tahun 1980 yayasan karya pendidikan Bernardus Semarang mendirikan sekolah menengah Atas (SMA) Theresiana. SMA ini melengkapi sekolah Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama katolik yang telah ada di Salatiga.

Sebagai sekolah Katolik mengharuskan para sisiwa yang bersekolah mengikuti pelajaran agama Katolik. Keharusan ini dilakukan oleh para siswa dengan baik, karena para siswa menyadari tidak akan dipaksa untuk beragama Katolik.

Kegiatan-kegiatan pastoral yang dilakukan para siswa (khususnya yang beragama Katolik) cukup banyak, seperti koor, mengadakan Misa di gereja dan sekolah, mengadakan retret dan rekoleksi (khusus siswa kelas 6 SD, SMP dan SMA). Untuk siswa SMP dan SMA masuk dalam Gassikas (keluarga siswa-siswi kKatolik Salatiga), dan dalam wilayah/stasi masing-masing mereka ikut kegiatan Mudika (muda-mudi Katolik).

Merayakan Paskah dan Natal dilakukan juga oleh sekolah-sekolah tersebut, baik untuk lingkungan sekolah sendiri maupun dilaksanakan secara bergabung. Kegiatan sosial juga dilakukan oleh sekolah Katolik, seperti memberi pakaian pantas pakai kepada orang yang tidak mampu, mengumpulkan APP (aksi puasa pembangunan), dan melakukan bakti sosial di stasi-satasi.

Tahun 1988 Tarekat religius yang berada di Salatiga bertambah satu, yaitu dengan berdirinya biara Suster Trappis OCSO (ordo pertapaan Bunda Pemersatu) di Gedono. Biara ini melengkapi Tarekat religius yang telah lama berada di Salatiga, seperti: OSF (Kongregasi Suster-suster Santo Fransiskus Semarang), FIC (Kongregasi para Bruder Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tanpa Noda), SY (Ordo Serikat Yesus), dan MSF (Kongregasi para misionaris Keluarga Kudus).

Tarekat Religius FIC dan SY berkarya dalam bidang pendidikan. FIC mendirikan Sekolah Menengah Pertama Pangudi Luhur, Sekolah Menengah Pertama Stella Matutina, dan Institut Roncalli. Institut ini khusus untuk para biarawan dan biarawati. Tarekat Religius SY mendirikan sekolah kursus pertanian di Taman Tani Salatiga.

OSF berkarya dalam bidang pendidikan dan sosial, mereka mendirikan sekolah Taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar Marsudirini, dan sebuah Sekolah Menengah Pertama Stella Matutina. Dalam bidang sosial para suster

mendirikan poliklinik, sekolah anak jembel, mengunjungi keluarga yang kurang mampu, memberi bea siswa bagi anak jembel, dan memberi pakaian dan makanan (penambahan gisi).

Tarekat MSF berkarya paroki dalam bidang pendidikan rohani bagi para frater/calon Pastur. Sedangkan tarekat OCSO karya dan kehidupannya untuk berdoa (biara Kontemplatif).

Walaupun masing-masing tarekat berkarya dalam bidang yang berbeda, tetapi tetap membantu kegiatan pastoral di paroki Salatiga. Kegiatan pastoral yang dilakukan oleh kesemua tarekat religius yang ada di Salatiga ialah : memberi pelajaran agama bagi calon baptis dan menguatkan, membantu romo paroki membagi kolekte, memimpin Misa/Ibadat, mengikuti Misa di wilayah masing-masing, merayakan Natal dan Paskah bersama, dan kegiatan pastoral lainnya. Sejauh kegiatan tersebut tidak mengganggu kegiatan dan karya pokok mereka.

B. Implikasi

Dengan mengetahui lebih mendalam perkembangan gereja Katolik paroki Salatiga dan didukung data-data tertulis, akan menjadikan kita lebih mengenal dan memahami keberadaan gereja tersebut.

Selain itu dengan mengetahui keadaan yang sebenarnya dan didukung sumber tertulis, dapat membuat karya tulis ilmiah. Seperti penambahan umat yang

sesungguhnya, penambahan sekolah-sekolah, biara-biara, kegiatan organisasi, dan kehidupan bermasyarakat antar umat beragama.

Hasil penulisan yang ilmiah/dapat dipertanggung jawabkan dapat dijadikan alat pemahaman bagi mahasiswa yang ingin mengetahui dan mempelajari sejarah Gereja.

C. Saran

Berdasarkan uraian dan kesimpulan dalam skripsi ini penulis ingin mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Mengingat pentingnya arsip tentang kegiatan paroki Salatiga untuk kepentingan stasi dan paroki Salatiga, maka perlu diusahakan adanya penyimpanan arsip kegiatan gereja secara memusat.
2. Dalam perkembangan Gereja Katholik Paroki Salatiga selanjutnya jangan menekankan penambahan umat (kuantitas), tetapi tetap lebih menekankan keimanannya atau kedalaman iman (kualitas).
3. Rumah ibadah sangat penting bagi umat Katholik. Maka perlu dipikirkan bagaimana membangun rumah ibadah di stasi Kalibeji, dan menyelesaikan pembangunan Kapel di stasi Kembang Sari.
4. Dewan Paroki harus tetap dan benar-benar dipilih berdasarkan kemampuan dan harus berani bekerja untuk kepentingan umat. Sehingga hal-hal yang dapat merugikan umat demi kepentingan pribadi tidak terjadi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- APTIK
1990 Agama Menghadapi Tantangan Zaman, Jakarta :
Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik.
- Banawiratma, J.B., SJ.
1991 Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial,
Yogyakarta: Kanisius.
- Chandra Widje, Johannes
1979 Perkembangan Fungsi Kota Salatiga dalam Abad XX,
Skripsi, Salatiga: Universitas Satya
Wacana.(Belum diterbitkan)
- Hardono, Y., Pr., Lato, Jacobus E., CM, dan Pati, Paul C.
1987 Peraturan Dewan Paroki dalam Keuskupan Agung
Semarang, Majalah Hidup No 21, Jakarta:
Gramedia.
- Heuken, A., SJ.
1971 Sejarah Gereja Katolik di Indonesia, Jakarta:
Sekretariat K.M./C.L.L.
- Muskens, M.P.M., Pr.
1973 Sejarah Gereja Katolik, Jilid IV, Ende Flores:
Arnoldus.
- Paroki Salatiga
1990 Laporan Pertanggungjawaban Dewan Paroki, Masa
Bakti 1987-1990, Salatiga: Paroki Salatiga.
- Paroki Salatiga
1993 Laporan Pertanggungjawaban Dewan Paroki, Masa
Bakti 1990-1993, Salatiga: Paroki Salatiga.
- Salim, Peter dan Yenny
1991 Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Jakarta :
Modern English Press.
- Siauwarjaya, Afra dan Huber, TH., SY.
1987 Mengenal Iman Katolik, Jakarta: Penerbit Obor.
- Soedjatmoko
1985 "Iman, Amal dan Pembangunan", Agama dan
Tantangan Zaman, Pilihan Artikel Prisma 1975-
1984, Jakarta: LP3ES.
- Tartono, St. dan D.S.,Christella
1988 Dari Vitorchiano ke Gedono, Majalah Hidup No 28,
Jakarta: Gramedia.

Tim KAS, Editor: Moedjanto, G.
1992 Garis-Garis Besar Sejarah Gereja Katolik
Keuskupan Agung Semarang, Semarang: KAS.

Tim STFT "Suryagung Bumi" Bandung
1977 Damai Bagimu, Katekismus Katolik, Yogyakarta:
Kanisius.

van der Linden, Joachim, FIC.
1993 Donum Desursum, Kongregrasi FIC di Indonesia
1920-1980, Sub Praesidio B.M.V. Sine Macula
Concepta.

Yuniarto, P.
1980 Sejarah Gereja Katolik Paroki Salatiga,
Skripsi, Salatiga: Universitas Kristen Satya
Wacana. (Belum Diterbitkan)

1974 Sejarah Gereja Katolik Indonesia, Jilid 3b, Ende
Flores: Arnoldus.

1979 van Lith Pendiri Misi di Jawa Tengah, Majalah
Hidup No 13, Jakarta: Gramedia.

Arsip-Arsip Laporan Data-Data Paroki Salatiga 1 Desember
1938, 1 Desember 1978, dan 1 Desember 1992.

Dokumen Gereja Katolik Paroki Salatiga, Tentang Sejarah
Propinsi MSF Jawa.

Pedoman Pelaksanaan Dewan Paroki Salatiga , 1987.

Buku Panduan Kursus Pertanian Taman Tani, Karang Duwet,
Salatiga.

Wawancara:

13 Februari 1993, Wawancara dengan Agustinus Soepartono,
Sekretariat Paroki Salatiga.

25 Februari 1993, Wawancara dengan Romo Nico Antosaputro,
MSF., Pastor Kepala Paroki Salatiga.

29 April 1993, Wawancara dengan Pius Sukamto, Ketua Kring
Jlumpang.

4 Mei 1993, Wawancara dengan Romo Windyatmoko, MSF.,
Pastor Pembantu Paroki Salatiga.

7 Mei 1993, Wawancara dengan FX. Soedjarwo, Penasehat
Stasi Karang Loh.

7 Mei 1993, Wawancara dengan C.B. Moegiyono, Ketua Stasi Karang Anyar.

9 Mei 1993, Wawancara dengan J. Widodo Adiwiyoto, Pamong Umat Paroki Salatiga.

13 Mei 1993, Wawancara dengan P. Soeroto Wignyosutarno, Sesepeuh Umat Kalibeji.

16 Mei 1993, Wawancara dengan J.B. Roesmanto, Ketua Stasi Getasan.

16 Mei 1993, Wawancara dengan Matheus Supiyo, Ketua Stasi Suruh.

16 Mei 1993, Wawancara dengan Ign. Herry Suyanto, Seksi Fungsional/Ketua Wilayah Santa Maria.

18 Mei 1993, Wawancara dengan P. Soebardjo, Ketua Stasi Kembang Sari.

8 Juli 1993, Wawancara dengan Romo Johannes OCSO, Kapelan Pertapaan OCSO Gedono.

8 Juli 1993, Wawancara dengan Sr. Marianna OCSO, Wakil Pemimpin Pertapaan OCSO Gedono.

14 Juli 1993, Wawancara dengan Romo J. Bentvelzen SJ., Direktur KPTT.

24 Juli 1993, Wawancara dengan Sr. Angelita, OSF., Pemimpin Biara OSF Salatiga.

26 Juli 1993, Wawancara dengan Romo A. Tan Thian Sing MSF, Magister Novisiat MSF Salatiga.

27 Juli 1993, Wawancara dengan Br. Andreo, Pembina Institut Roncalli.

28 Juli 1993, Wawancara dengan Leo Ronny, Ketua I Mudika Gereja Kristus Raja Tegalrejo.

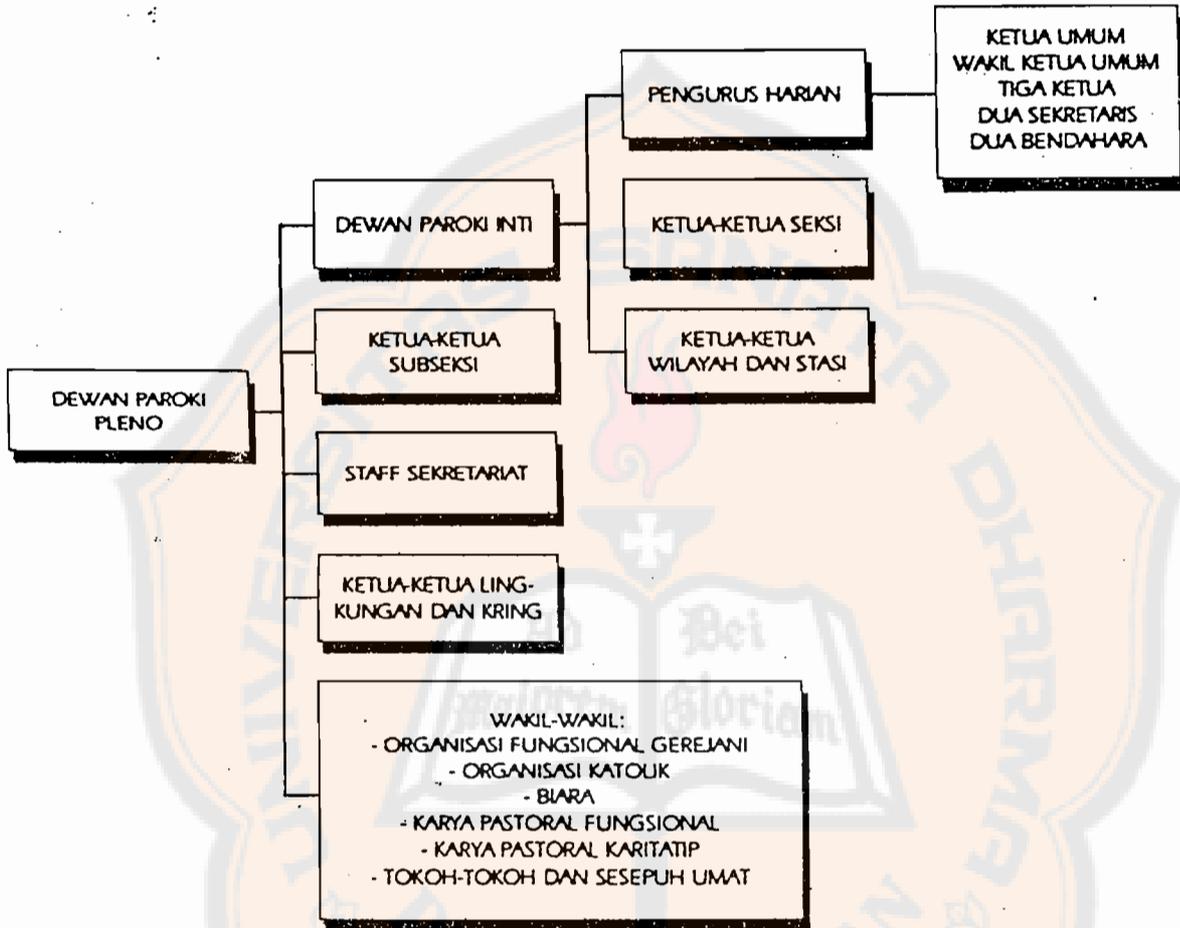
3 Agustus 1993, Wawancara dengan Yustinus Sumarno, Kepala Sekolah SD Kanisius Gendongan.

4 Agustus 1993, Wawancara dengan FX. Budiman, Kepala Sekolah SMAK Theresiana.

LAMP IRAN



Pasal 2
Skema Struktur Dewan Paroki Salatiga



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN 2

SUSUNAN DEWAN PAROKI ST. PAULUS MIKI SALATIGA MASA BAKTI 1987/1990

01. Ketua Umum : Romo F.X. Martowiryono MSF.
(Pastor Kepala)
02. Wakil Ketua Umum : Romo B.S. Haryasmara MSF.
(Pastor Pembantu)
03. Ketua I : J. Widodo
04. Ketua II : A. Pratignya
05. Ketua III : J. P. Wiryanto
06. Sekretaris I : drh. B.J. Siwardhana
07. Sekretaris II : Ig. Sutopo
08. Bendahara I : M. Hadajaya
09. Bendahara II : A.L. Gunawan Santoso
10. Bendahara III : L. Koeswandi
11. Ketua Seksi P3J : J. Widodo
12. Ketua Seksi Kerawam : A.J. Suyatman, BA.
13. Ketua Seksi Kerasulan Keluarga : J.B. Sriyanta
14. Ketua Seksi Sosial : B.M. Martono
15. Ketua Seksi Pembangunan : A.M. Roy Budhianto Handoko
16. Ketua Seksi Komsos : J.B. Rochman
17. Ketua Seksi Kewanitaan : Ibu Tjoek Suwarso
18. Ketua Seksi Kepemudaan : Drs. Ag. Mulyanto

Untuk memperlancar pelaksanaan tugas-tugas Dewan Paroki serta pelaksanaan karya-karya kerasulan dalam paroki ini, ketiga Ketua mengadakan pembagian tugas sebagai berikut:

1. Ketua I mendampingi :
Seksi P3J, Seksi Kerawam, Seksi Kerasulan Keluarga, dan Para Ketua/Koordinator Kelompok-kelompok Basis Fungsional Gerejani (min. 10 Kelompok).
2. Ketua II mendampingi :
Seksi Liturgi, Seksi Warta, dan Seksi Kerasulan Kitab Suci.
3. Ketua III mendampingi :
Seksi Sosial, Seksi Pembangunan, Seksi Kepemudaan, Seksi Kewanitaan, dan Seksi Komsos.

SUSUNAN DEWAN PAROKI ST. PAULUS MIKI SALATIGA
MASA BAKTI 1990/1992

- | | |
|--------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|
| 01. Ketua Umum | : Romo FX. Martowiryono, MSF lalu diganti oleh Romo Niko Antosa - putro, MSF (Pastor Kepala) |
| 02. Wakil Ketua Umum | : Romo B. Harry Asmara, MSF lalu diganti oleh Romo B. Windyatmoko, MSF (Pastor Pembantu) |
| 03. Ketua I | : Drs. RP. Soetarno |
| 04. Ketua II | : LP. Soewardi |
| 05. Ketua III | : ADP. Amir Amida, BA. |
| 06. Sekretaris I | : drh. BY. Siwardhana |
| 07. Sekretaris II | : P. Nindito Adi |
| 08. Bendahara I | : MT. Hadidjaya, BA. |
| 09. Bendahara II | : Br. AF. Winarto, FIC |
| 10. Bendahara III | : Ch. Soekrisno |
| 11. Seksi Liturgi | : FX. Suparmo, lalu diganti J. Widodo lalu diganti LP. Soewardi |
| 12. Seksi Pewartaan | : A. Subagyo, lalu diganti Petrus Kamidjan |
| 13. Seksi PSE | : DM. Adi Suparna, lalu diganti Drs. Djoko Prasetya |
| 14. Seksi Prodiakon | : A. Pratignyo |
| 15. Seksi Kerasulan Keluarga | : YO. Hariadi |
| 16. Seksi Kerasulan Kitab Suci | : Br. Thomas Kumara, MSF |
| 17. Seksi Kerawam | : AY. soeyatman, BA |
| 18. Seksi Kewanitaan | : Eli Dwi Hartati |
| 19. Seksi Pembangunan | : Ir. Am. Roy Budhianto Handoko |
| 20. Seksi P3J | : ADP. Amir Amida, BA |
| 21. Seksi Kepemudaan | : C. Irawan Saptono |
| 22. Seksi Komsos | : YB. Rohman, lalu diganti Y Eddy Supangkat |

Untuk memperlancar pelaksanaan tugas, ketiga Ketua mengadakan pembagian tugas sebagai berikut:

1. Ketua I bertugas mendampingi :
Seksi Kerawam, Seksi P3J, Seksi Kerasulan, dan OFG.
2. Ketua II bertugas mendampingi :
Seksi Liturgi, Seksi Pewartaan, dan Seksi Kerasulan Kitab Suci
3. Ketua III bertugas mendampingi :
Seksi PSE, Seksi Kepemudaan, Seksi Kewanitaan, Seksi Pembangunan, dan Seksi Komsos.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
SANATA DHARMA

MRICAN, TEROMOL POS 29, TELP. (0274) 3301, 5352, FAX (0274) 62383 YOGYAKARTA 55002
TELEGRAM : SADHAR YOGYA

Rek. Giro : Bank Niaga No. 21102301

Lippobank No. 787-30-00730-5

Por : 111/D/FPIPS/III/93

18 Maret 1993

mp. : Proposal

l : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Romo Nicholas, MSF.
Romo Paroki Salatiga
Jl. Diponegoro
SALATIGA

Dengan hormat,

Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP
Sanata Dharma Yogyakarta dengan ini menerangkan :

N a m a : Modesta Yenny Inganta Ginting
Nomor Mahasiswa : 88 214 079
Jurusan : Pendidikan Sejarah

adalah benar-benar mahasiswa FPIPS IKIP Sanata Dharma,
yang mengambil program S1.

Untuk menyelesaikan studinya, mahasiswa tersebut bermaksud
menulis skripsi berjudul *PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK PAROKI*
SALATIGA TAHUN 1980 - 1992 yang proposalnya terlampir.

Oleh karena itu kami mohon kesediaannya untuk memberikan
ijin penelitian kepada mahasiswa tersebut demi penyelesaian
studinya.

Untuk itu kami mengucapkan banyak terimakasih.

FPIPS IKIP Sanata Dharma
Yogyakarta,
FAKULTAS
PENDIDIKAN ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL
Dra. G. Moedianto, M.A.
K a n

PASTORAN KATOLIK SANTO PAULUS MIKI

Jalan Diponegoro 34 - telp. (0298)-81876 Salatiga 50711

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan, bahwa YENNY INGANTA GINTING, Mahasiswi IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta No Mhs 88 214 079, bermaksud memohon data-keterangan dan penjelasan tentang Gereja Paroki Santo Paulus Miki Salatiga dengan wawancara. Semua ini dilakukan sehubungan dengan penyusunan skripsi yang sedang disiapkan. Surat keterangan ini hendaknya dipergunakan seperlunya. Terima kasih.

Salatiga, 24 Februari 1993
Gereja Katolik Salatiga



Niko
Niko Antosaputro MSF
Pastor Paroki

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Kami yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa ;

Nama : Modesta Yenny Inganta Ginting

NIM : 88 214 079

Status : Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah di IKIP Sanata Dharma Yogyakarta.

benar-benar telah mengadakan wawancara dengan kami untuk meminta keterangan-keterangan mengenai gereja katolik paroki Salatiga yang selanjutnya akan dijadikan bahan dalam menyusun skripsinya. Apabila ternyata dikemudian hari hasil wawancara tersebut disalahgunakan oleh mahasiswa yang bersangkutan sehingga merugikan kepentingan umum maka segala resikonya bukan tanggung jawab kami melainkan oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian agar menjadi periksa dan maklum.

KAMI YANG DIWAWANCARAI

1. a. Nama : *Agustinus Supartana.*
- b. Pekerjaan : *Sekretaris Paroki*
- c. Alamat : *Jl. Diponegoro 34 Salatiga*
- d. Tanggal Wawancara : *18 Februari 1993*
- e. Tandatangan : *[Signature]*

2. a. Nama : *Nico Antosaputro MSF*
- b. Pekerjaan : *Pastor Paroki*
- c. Alamat : *Diponegoro 34 Salatiga*
- d. Tanggal Wawancara : *25 Feb 1993*
- e. Tanda tangan : *[Signature]*

3. a. Nama : *Pus. Sukanto*
- b. Pekerjaan : *Tani / Buruh*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- c. Alamat : *Bra. Numpang*
- d. Tanggal Wawancara : *Feb. 29. 1993*
- e. Tanda tangan : *[Signature]*

- 4. a. Nama : *R^oM^o WINDYATMOKO. DMSF*
- b. Pekerjaan : *PASTER PEMBANTU*
- c. Alamat : *DIPONEGRO 34 Salatiga*
- d. Tanggal Wawancara : *4 Mei 93*
- e. Tanda tangan : *[Signature]*

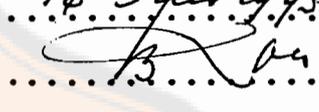
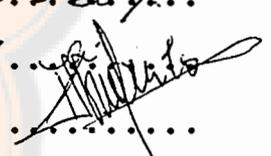
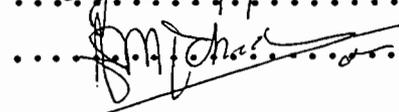
- 5. a. Nama : *F. X. Soedjawa*
- b. Pekerjaan : *Penasehat Stasi*
- c. Alamat : *KARANG LOH.*
- d. Tanggal Wawancara : *7 Mei 1993*
- e. Tanda tangan : *[Signature]*

- 6. a. Nama : *C. B. Maegiyono*
- b. Pekerjaan : *Ketua I. Stasi St. Pius X.*
- c. Alamat : *Karanganyar RT. 04/RW. I.*
- d. Tanggal Wawancara : *7 Mei 1993*
- e. Tanda tangan : *[Signature]*

- 7. a. Nama : *J. Widodo Adiwiyoto*
- b. Pekerjaan : *Guru SMP PL. Sal. / Prodiakon, Pamong Umat*
- c. Alamat : *Pungkursari 137. B. Salatiga.*
- d. Tanggal Wawancara : *9 Mei 1993*
- e. Tanda tangan : *[Signature]*

- 8. a. Nama : *D. S. S. Nigrosutarno*
- b. Pekerjaan : *Prodiakon*
- c. Alamat : *Kalibeji / Tunteng*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- d. Tanggal Wawancara : 12-5-1993.....
e. Tanda tangan : 
9. a. Nama : J.B. Raesmananto.....
b. Pekerjaan : pensiunan PNS / Ketua stasi.....
c. Alamat : Waler. Kec. Giramur Kab Semarang.....
d. Tanggal Wawancara : 16 Mei 1993.....
e. Tanda tangan : 
10. a. Nama : Matheus Sugriyo.....
b. Pekerjaan : Ketua Stasi.....
c. Alamat : Plumbon Suruh.....
d. Tanggal Wawancara : 16 Mei 1993.....
e. Tanda tangan : 
11. a. Nama : BN. HARRY SUWANTO.....
b. Pekerjaan : Saki Fungsional / Ketua Wilayah.....
c. Alamat : Jl. Jend. Sudirman 389...
d. Tanggal Wawancara : 16 Mei 1993.....
e. Tanda tangan : 
12. a. Nama : P. Soebardjo.....
b. Pekerjaan : ketua Stasi.....
c. Alamat : Karang Duren, Kembang Sari.....
d. Tanggal Wawancara : 18 Mei 1993.....
e. Tanda tangan :
13. a. Nama : M. Johannes OCSO.....
b. Pekerjaan : Kapten Partaman OCSO Gedono.....
c. Alamat : Partaman Gedono Salatiga.....
d. Tanggal Wawancara : 08 Juli 1993.....
e. Tanda tangan : 

14. a. **PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**
b. Pekerjaan : Wakil. Pimpinan. & Penerima Tamu
c. Alamat : Pertapaan. Gedono Salatiga
d. Tanggal Wawancara : 08. Juli 1993
e. Tanda tangan : J. Mananna

15. a, Nama : J. Bentvelzen S.J.
b. Pekerjaan : Direktur KPTI
c. Alamat : Jl. Mayangsari 2, Salatiga
d. Tanggal Wawancara : 19-7-1993
e. Tanda tangan : Bentvelzen

16. a. Nama : Sr. Angelita, ost.
b. Pekerjaan : Pemimpin Biara
c. Alamat : Jl. Diponegoro 57/53
d. Tanggal Wawancara : 24.17.1993
e. Tanda tangan : Sr. Angelita

17. a. Nama : R. A. Tan Thian Sing my
b. Pekerjaan : Magister Novisiat
c. Alamat : Cemara 41 A Salatiga
d. Tanggal Wawancara : 26 Juli 93
e. Tanda tangan : R. A. Tan Thian Sing my

18. a. Nama : B. r. A. n. d. r. e. o.
b. Pekerjaan : pembina di Inst. Roncalli
c. Alamat : Jl. Diponegoro 90 Salatiga
d. Tanggal Wawancara : 27.7.93
e. Tanda tangan : B. r. A. n. d. r. e. o.

19. a. Nama : LEO RONY
b. Pekerjaan : KETUA I. MUDIKA GEREJA KRISTUS
RAJA TEGAL REJO

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- d. Tanggal Wawancara : 28 - Juli - 1993
- e. Tanda tangan :

- 20. a. Nama : Yustinus Sumarno
- b. Pekerjaan : Kep. SD. Kanisius Gerd. I
- c. Alamat : Jl. Dr. Muwardi 4 Salatiga,
- d. Tanggal Wawancara : 4 Agustus '93.
- e. Tanda tangan : 

- 21. a. Nama : F. X. BUDIMAN
- b. Pekerjaan : Guru Sma Theresiana
- c. Alamat : Jl. Aworo II Salatiga.
- d. Tanggal Wawancara : 4 Agustus 1993
- e. Tanda tangan : 

- 22. a. Nama :
- b. Pekerjaan :
- c. Alamat :
- d. Tanggal Wawancara :
- e. Tanda tangan :

- 23. a. Nama :
- b. Pekerjaan :
- c. Alamat :
- d. Tanggal Wawancara :
- e. Tanda tangan :